

**ANALISA METODE *BENEISH M-SCORE* DAN *DECHOW F-SCORE*
DALAM MENDETEKSI INDIKASI *FRAUDULENT FINANCIAL
REPORTING***

(Tesis)

Oleh

**DIAH MIHARSI
NPM 2221031045**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**ANALISA METODE *BENEISH M-SCORE* DAN *DECHOW F-SCORE*
DALAM MENDETEKSI INDIKASI *FRAUDULENT FINANCIAL
REPORTING***

Oleh

DIAH MIHARSI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

pada

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISA METODE *BENEISH M-SCORE* DAN *DECHOW F-SCORE* DALAM MENDETEKSI INDIKASI *FRAUDULENT FINANCIAL* *REPORTING*

Oleh

Diah Miharsi

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua metode pendeteksian kecurangan laporan keuangan yaitu metode *Beneish m-score* dan metode *Dechow f-score*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang terkena sanksi terkait kecurangan laporan keuangan selama periode 2000-2024. Penerapan sanksi tersebut terinformasi dari situs bursa efek Indonesia dan beberapa media massa elektronik ternama nasional. Total keseluruhan perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 7 perusahaan dengan observasi penelitian selama 3 tahun, jadi jumlah observasi penelitian sebanyak 21 observasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan hasil perhitungan persentase akurasi rate dengan metode *Dechow f-score* sebesar 33,3% lebih rendah dari persentase akurasi rate dengan metode *Beneish m-score* 61,9%, dengan hasil ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan “*Dechow f-score* lebih efektif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan dibandingkan *Beneish m-score*” tidak didukung.

Kata Kunci: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan, *Dechow f-score*, *Beneish m-score*.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE BENEISH M-SCORE AND DECHOW F-SCORE METHODS IN DETECTING INDICATIONS OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING

By

Diah Miharsi

This study aims to compare two methods of detecting financial statement fraud, namely the Beneish m-score method and the Dechow f-score method. The population in this study were all companies on the Indonesia Stock Exchange that were sanctioned for financial statement fraud during the period 2000-2024. The application of these sanctions was informed from the Indonesian stock exchange website and several well-known national electronic mass media. The total number of companies sampled was 7 companies with research observations for 3 years, so the number of research observations was 21 observations. The results of the study prove that the company is indicated to commit financial statement fraud, the results of the calculation of the percentage accuracy rate with the Dechow f-score method of 33.3% are lower than the percentage accuracy rate with the Beneish m-score method of 61.9%, with these results providing a conclusion that the hypothesis stating “Dechow f-score is more effective in detecting indications of financial statement fraud than Beneish m-score” is not supported.

Keywords: Financial Statement Fraud Detection, Dechow f-score, Beneish m-score.

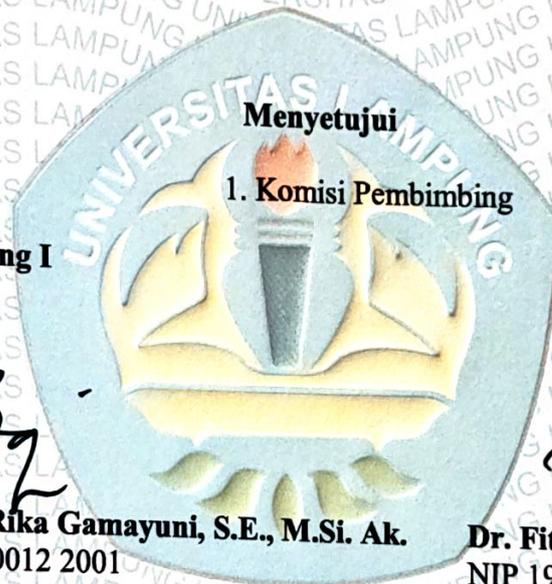
Judul Tesis : **Analisa Metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score dalam mendeteksi indikasi Fraudulent Financial Reporting**

Nama Mahasiswa : **Diah Miharsi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2221031045**

Program Studi : **Magister Ilmu Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. Ak.
NIP 19750620 200012 2001

Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.
NIP 19761023 200212 1 002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. Ak.
NIP 19750620 200012 2001

MENGESAHKAN

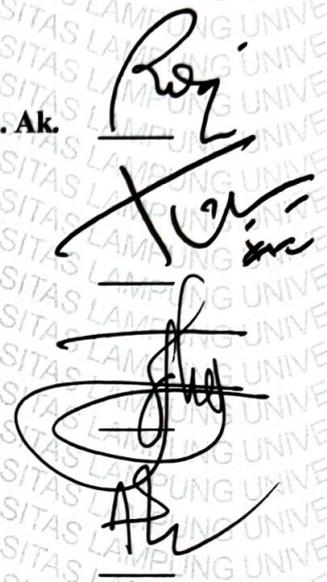
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. Ak.

Sekretaris : Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.

Penguji Utama : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Ak

Anggota Penguji : Dr. Liza Alvia, S.E., M.Si., Ak



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1003

3. Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Iku Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 13 Agustus 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Miharsi

NPM : 2221031045

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Analisa Metode *Beneish M-Score* dan *Dechow F-Score* dalam mendeteksi indikasi *Fraudulent Financial Reporting*” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Agustus 2024



Diah Miharsi

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Diah Miharsi dan biasa disapa dengan Diah. Penulis lahir tanggal 22 Oktober 1990, merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sakiman dan Ibu Mariah. Penulis berasal dari Kota Bandar Lampung.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. Sekolah Dasar (SD) SD Negeri 2 Sawah Brebes Tanjung Karang Timur lulus pada tahun 2002.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMP Negeri 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 2005.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) SMK Negeri 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 2008.
4. Pendidikan Strata 1 Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prasetiya Mandiri Lampung lulus pada tahun 2014.

Penulis pernah bekerja di PT. Louis Dreyfus Company sebagai Staf Akunting. Kemudian pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan pasca sarjana pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2024.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Karya kecil ini ku persembahkan untuk

Diriku Sendiri

Aku yang sudah berjuang dengan doa dan usaha untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Terima kasih untuk selalu kuat dan semangat dalam menghadapi segala kondisi dan situasi.

Kedua orang tuaku

Yang dengan tulus, ikhlas, dan sabar telah membesarkan dan mendidikku dengan kasih sayang yang berlimpah. Tak pernah berhenti menasehati, mendukung, mendoakanku selalu. Terima kasih sudah menjadi sandaran pertama dan tempat terbaik dikala aku tak mampu memikul beban sendirian.

Suamiku tersayang

Terima kasih suamiku Chandra Ade Winata yang selalu mendukung semua keputusanku, membersamai, menyemangati dan memotivasiku disaat lelah, untuk terus belajar dan tidak menyerah dalam meraih apa yang dicita-citakan.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih untuk semua canda tawa dan tangisan yang kalian bagi padaku, terima kasih untuk nasihat dan motivasi agar aku menjadi pribadi yang lebih baik, terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan kalian selama ini.

Semua dosen, pendidik dan almamater tercinta

Terima kasih Pak, Bu atas semua jasa kalian, terima kasih atas semua ilmu yang kalian ajarkan dan semua motivasi hidup yang kalian tanamkan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberkahi setiap perjalanan dan memudahkan segala urusan bapak dan ibu semua.

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.
(Q.S Al Baqarah : 286)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
(Q.S Al Insyirah : 5-6)

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?
(Q.S Ar-Rahman : 60-61)

Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu, Dia yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudaramu dalam kemanusiaan.
(Ali Bin Abi Thalib)

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Analisa Metode *Beneish M-Score* dan *Dechow F-Score* dalam Mendeteksi Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*”. Penyusunan tesis guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan dan kerja sama semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA. IPM, ASEAN Eng. sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Ketua Penguji yang telah memberikan saran-saran yang

membangun terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Ibu berikan.

5. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasihat, saran, pengarahan, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. selaku penguji utama yang telah memberikan arahan, saran dan kritik yang membangun selama penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Si., Ak selaku anggota penguji yang telah memberikan arahan, saran dan kritik yang membangun selama penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan dan pelayanan yang baik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
10. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sakiman dan Ibu Mariah, yang selalu memberikan kasih sayang tak terhingga, yang selalu mendoakanku dan memberikan perhatian yang amat luar biasa, kesabaran dalam membesarkan dan mendidikku sampai kini, serta perjuangan yang telah diberikan kepadaku.
11. Teristimewa untuk Suamiku Chandra Ade Winata yang selalu mendukung setiap keputusanku, menemani disaat senang dan sedih, memotivasi agar selalu semangat, dan membantuku dalam segala hal.

12. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat, dukungan, bantuan, serta do'a.
13. Sahabat seperjuangan MIA: Rifki Safutra Sianipar, Yuliani Rahayu, Agustina Wahyu Widyaningrum, Valentina Rani Novianri, Bella Noviani Pratiwi, Siti Aisyah. Terima kasih untuk semua dukungan, motivasi serta kebaikan kalian selama ini.
14. Sahabat-sahabatku, yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu, dan yang telah kebersamai selama masa perkuliahanku, selalu ada dalam suka dukaku, selalu memberi semangat, serta do'a.
15. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini baik langsung atau tidak langsung semoga bernilai ibadah dan Allah lipat gandakan kebaikan kalian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan tesis ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan orang-orang yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Bandar lampung, 16 Agustus 2024

Diah Miharsi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 <i>Grand Theory</i>	12
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	12
2.1.2 <i>Fraud</i>	15
2.1.2.1 <i>Fraud Tree</i>	16
2.2 Kecurangan Laporan Keuangan.....	21
2.3 Evolusi Model Kecurangan (Fraud Model Evolution).....	24
2.3.1 <i>Fraud Triangle</i>	24
2.3.2 <i>Fraud Diamond</i>	25
2.3.3 <i>Fraud Pentagon</i>	26
2.2.4 <i>Fraud Hexagon</i>	26
2.4 Metode Pengukuran <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	27

2.4.1 <i>Beneish M-Score</i>	27
2.5 Metode Pengukuran <i>Fraudulent Financial Statement</i>	31
2.6 Penelitian Terdahulu	35
2.7 Kerangka Pemikiran.....	40
2.8 Pengembangan Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	44
3.1.1 Jenis Penelitian.....	44
3.1.2 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.2 Populasi dan Sampel	44
3.2.1 Populasi Penelitian	44
3.2.2 Sampel Penelitian	45
3.3 Definisi Operasional Variabel	46
3.3.1 Metode <i>Beneish M-Score</i>	46
3.3.2 Metode <i>Dechow F-Score</i>	50
3.4 Teknis Analisis Data	52
3.4.1 Analisis Deskriptif.....	52
3.4.2 Akurasi Rate.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Sampel Penelitian	54
4.1.2 Deskripsi Variabel.....	55
4.1.2.1 Deskripsi Variabel <i>Beneish M-Score</i>	55
4.1.2.2 Deskripsi Variabel <i>Dechow F-Score</i>	65
4.2 Hasil Perhitungan Akurasi Rate.....	70
4.3 Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Keterbatasan Penelitian	74

5.3 Implikasi.....	75
5.4 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2. 1. Penelitian Terdahulu	35
3. 1. Perusahaan Populasi Penelitian	45
3. 2. Nilai Indeks Parameter Rasio <i>Beneish</i>	49
4. 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	55
4. 2. Deskripsi Rasio <i>Beneish M-Score</i> tahun t.....	56
4. 2.1 Deskripsi Rata-rata rasio <i>Beneish M-Score</i>	57
4. 3. Kecurangan Laporan Keuangan Dengan <i>Beneish m-score</i>	58
4. 4. 1 Deskripsi Rasio <i>Beneish M-Score t-1 & t-2</i>	59
4. 4. 2 Deskripsi rata-rata rasio <i>Beneish M-Score t-1 & t-2</i>	60
4. 4. 3 Deskripsi Rasio <i>Beneish M-Score</i> tahun t-1 & t-2	63
4. 5. Akurasi <i>Beneish m-score</i>	64
4. 6. Deskripsi Rasio <i>Dechow f-score</i>	65
4. 6. 1 Kecurangan keuangan rasio <i>Dechow f-score t</i>	67
4. 6. 2 Kecurangan Keuangan rasio <i>Dechow t-1 & t-2</i>	68
4. 7. Akurasi <i>Dechow f-score</i>	69
4. 8. Perbandingan <i>Beneish m-score</i> dan <i>Dechow f-score</i>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1 Kejadian <i>Fraudulent</i>	4
1. 2 Media Pengungkapan Terjadinya <i>Fraud</i>	5
2. 1 The <i>Fraud Tree</i>	17
2. 2 <i>Fraud Triangle</i>	24
2. 3 <i>Fraud Diamond</i>	25
2. 3 <i>Fraud Pentagon</i>	26
2. 5 <i>Fraud Hexagon</i>	27
2. 6 Kerangka Pemikiran	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi dengan produk utamanya laporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan. Mengkomunikasikan informasi yang timbul akibat transaksi-transaksi (pertukaran) perusahaan dengan entitas ekonomi lainnya merupakan salah satu tujuan dari akuntansi. Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Laporan keuangan merupakan informasi yang dipergunakan oleh banyak pihak untuk pembuatan keputusan ekonomik, baik oleh pihak internal maupun oleh pihak eksternal perusahaan. Kegunaan laporan keuangan dalam hal ini memegang peran sentral, untuk merepresentasikan pengukuran dan komunikasi informasi ekonomik kepada para pembuat keputusan. Tanggung jawab untuk menyiapkan dan mempublikasikan informasi keuangan perusahaan ada pada manajer perusahaan. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen bersangkutan, sehingga bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambil keputusan ekonomi, yaitu mengenai informasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan yang sangat diperlukan untuk evaluasi atas kemampuan kinerja perusahaan (Kasmir, 2018).

Idealnya, manajemen perusahaan akan menggunakan pengetahuan internal yang mereka miliki terkait dengan kondisi terkini dan lingkungan bisnis perusahaan untuk menyiapkan informasi, kemudian informasi tersebut akan pandangan yang benar dan *fair* terkait dengan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk mencapai kegunaan sebagai alat bantu keputusan bagi *stakeholder* perusahaan, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, informasi yang ada harus relevan dan reliabel.

Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting bagi suatu entitas yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 (2015), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan atau kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan. Dampak yang timbul dari adanya kecurangan laporan keuangan adalah dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan merugikan para pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, karyawan, dan juga pemerintah.

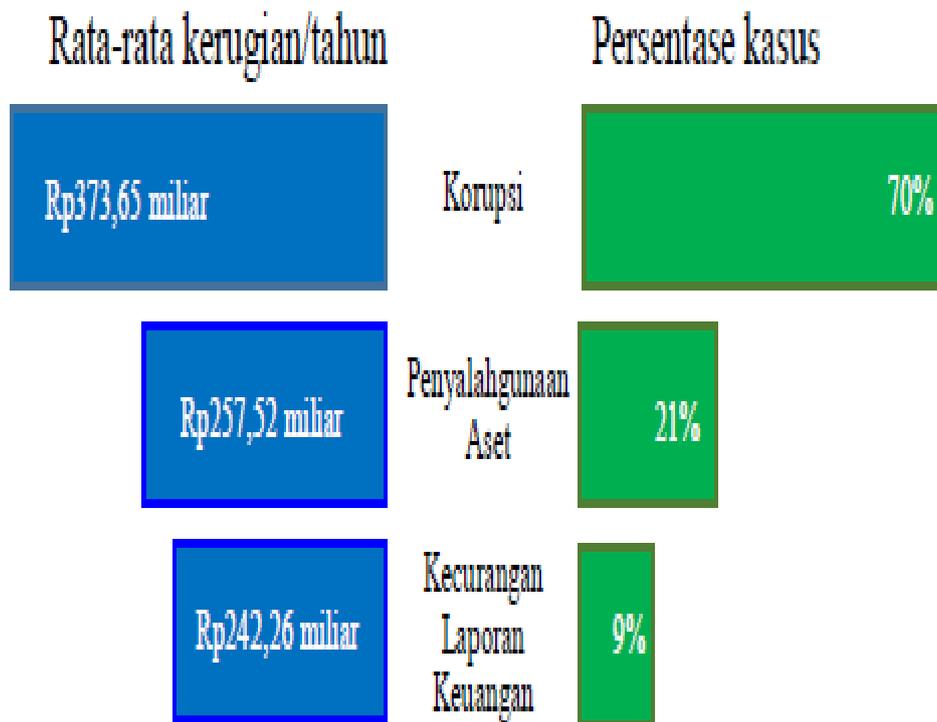
Kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu penipuan yang sangat umum ditemukan dan sulit untuk diatasi. Kecurangan bisa saja terjadi dilakukan oleh perorangan, tetapi juga bisa dilakukan oleh sekelompok orang didalam organisasi yang bekerja sama dalam praktek kecurangan. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan mark-up laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian Negara (Eka Christy & Sugama Stephanus, 2018). Penipuan pelaporan keuangan sangat berbeda dengan penyalahgunaan aset dan bisa lebih sulit untuk ditemukan. Seseorang biasanya dimotivasi oleh faktor internal atau eksternal tekanan organisasi untuk mencapai target kinerja dan manfaat tidak langsung terkait, misalnya, menghindari hilangnya pembayaran bonus atau kenaikan harga saham.

Secara umum, kecurangan adalah segala upaya untuk menipu atau menyajikan sesuatu yang salah kepada pihak lain. Kecurangan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengarahkan segala cara yang dapat digunakan, kemudian didorong oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui penyampaian yang salah, termasuk segala kejutan, penipuan, penyesatan, dan segala sesuatu yang tidak adil untuk melakukan penipuan (Fitra et al., 2023).

Manajer dapat menyusun laporan keuangan dengan memilih metode akuntansi atau akrual akuntansi yang meningkatkan laba dan laba yang tinggi diharapkan akan dihargai oleh investor berupa harga penawaran yang tinggi. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan pernyataan yang berlebihan atau yang secara sengaja merendahkan saldo laporan keuangan. Mengidentifikasi jenis penipuan ini bisa jadi sedikit sulit karena dalam perlakuan akuntansi batas antara pelaporan keuangan yang optimis namun dapat diterima, dan penipuan sangatlah tipis. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menemukan bahwa meskipun penipuan pelaporan keuangan adalah jenis penipuan dengan persentasi yang paling sedikit apabila dibandingkan dengan bentuk penipuan yang umum lainnya, namun ternyata jika terjadi akan mengakibatkan kerugian median tertinggi bagi perusahaan.

Penipuan pelaporan keuangan sangat berbeda dengan penyalahgunaan aset dan bisa lebih sulit untuk ditemukan. Seseorang biasanya dimotivasi oleh faktor internal atau eksternal tekanan organisasi untuk mencapai target kinerja dan manfaat tidak langsung terkait, misalnya, menghindari hilangnya pembayaran bonus atau kenaikan harga saham (*The Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)*, 2020).

ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) Indonesia tahun 2019, melakukan penelitian terkait survei *fraud* Indonesia, dengan mengkategorikan *fraud* menjadi tiga kategori, yaitu kecurangan pelaporan keuangan, penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). Berdasarkan 239 kasus *fraud* yang ada di Indonesia pada tahun 2019, korupsi menyumbang 167 kasus, penyalahgunaan aset/ kekayaan negara dan perusahaan sebesar 50 kasus dan kecurangan laporan keuangan sebesar 22 kasus. Total kerugian mencapai Rp873.430.000.000 dengan rata-rata kerugian per kasus sebesar Rp7.248.879.668, dapat digambarkan sebagai berikut:



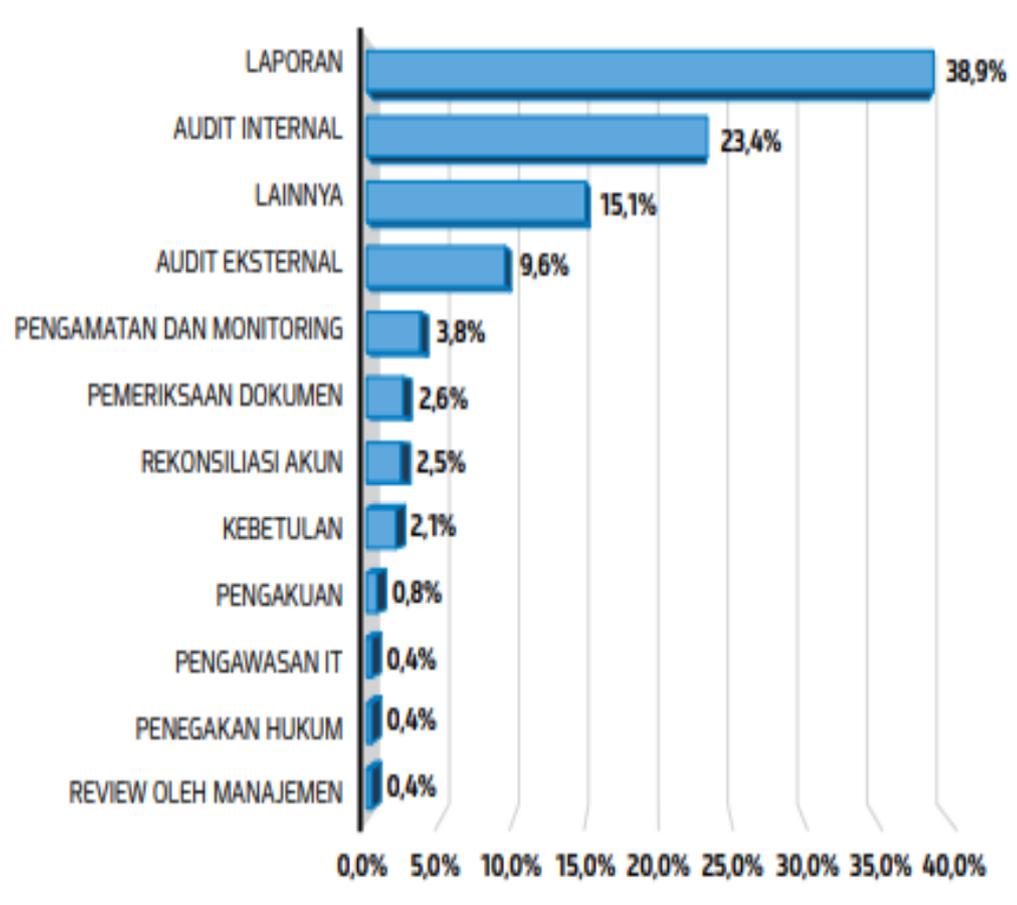
Gambar 1. 1. Kejadian *Fraudulent*

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2021)

Berdasarkan gambar di atas, korupsi paling sering ditemukan (70%) di Indonesia, sedangkan penyalahgunaan aset (21%) dan kecurangan laporan keuangan (9%) lebih jarang terjadi di Indonesia pada tahun 2019. Namun banyaknya kasus tidak berbanding lurus dengan rata-rata kerugian yang diderita. Kecurangan laporan keuangan mencatatkan rata-rata kerugian pertahun sebesar Rp 242.260.000.000, penyalahgunaan aset sebesar Rp 257.520.000.000 dan korupsi sebesar Rp 373.650.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebenarnya kecurangan laporan keuangan menunjukkan jumlah kejadian yang paling sedikit, namun menimbulkan kerugian yang sangat besar jika dibandingkan dengan dua kasus lainnya.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) juga mengungkapkan, media pengungkapan terjadinya *fraud* dideteksi dari 239 responden, menunjukkan bahwa 93 responden atau 38.9% menyatakan bahwa media laporan merupakan yang paling banyak berkontribusi dalam terungkapnya *fraud* di Indonesia. Laporan tersebut mayoritas berasal dari *intern* perusahaan. Hasil ini konsisten

dengan SFI tahun 2016 dan *Report to the Nation* tahun 2018 yang menyebutkan bahwa sumber utama ditemukannya *fraud* adalah dari laporan karyawan perusahaan itu sendiri. Urutan kedua adalah audit internal sebanyak 56 responden atau 23,4%, hasil ini mengindikasikan bahwa audit internal dapat digunakan sebagai alternatif media mendeteksi *fraud* dan dirasa cukup efektif untuk meminimalkan kerugian perusahaan yang terjadi akibat tindakan *fraud*.



Gambar 1. 2. Media pengungkapan terjadinya *fraud*

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2021)

Kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material. Skandal laporan keuangan bukanlah hal baru. Salah satu skandal terbesar yang banyak diingat masyarakat dunia adalah praktik penipuan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan energi asal Amerika Serikat (AS), *Enron*. *Enron Corporation* adalah perusahaan energi

AS yang berbasis di Houston, Texas. Perusahaan ini berdiri tahun 1985 dan berhenti operasi pada 2007. Praktik-praktik tidak etis yang dilakukan perusahaan ini antara lain menampilkan data penghasilan yang tidak benar serta modifikasi neraca keuangan demi mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif. Buntutnya dari skandal tersebut Enron resmi dinyatakan bangkrut setelah harga sahamnya yang sempat mencapai US\$ 90,56 karena praktik tersebut terjun bebas hingga di bawah US\$ 1 setelah skandal terbongkar. Skandal ini menyebabkan kerugian hingga US\$ 11 miliar atau setara Rp 159,5 triliun (kurs Rp 14.500/US\$) yang diderita para pemegang saham dan merupakan kebangkrutan terbesar saat itu. Selain itu, skandal ini juga menyebabkan pembubaran kantor akuntan yang bertanggung jawab atas laporan keuangan *Enron. Arthur Anderson LLP* yang saat itu masuk dalam '*Big Five*' kantor akuntan bersama *PwC, Deloitte, EY dan KPMG* mengaku bersalah atas tindakan kriminal yang dilakukan dan secara sukarela mengembalikan lisensi praktik mereka (CNBC Indonesia, 2021).

Di Indonesia, kasus PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) yang kini menjadi anak usaha PT Bio Farma (Persero), mencatatkan saham perdana untuk publik (IPO) pada 4 Juli 2001. Namun pada laporan keuangan audit 31 Desember 2001, manajemen emiten farmasi pelat merah ini melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp 132 miliar yang diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam, kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Alhasil diputuskan untuk melaksanakan audit ulang pada 3 Oktober 2002 terhadap laporan keuangan Kimia Farma 2001, kemudian mereka menyajikan kembali (restated) laporan keuangan tersebut, karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Dalam laporan keuangan yang baru, ternyata laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan (CNBC Indonesia, 2021).

Hal serupa juga terjadi pada PT. Cakra Mineral Tbk yang *delisting* dari Perdagangan Saham Indonesia Agustus 2020. Kondisi ini dapat dilihat dari tindakan manajemen perusahaan yang memberikan hasil pemaparan laporan anggaran yang berlarut-larut, hal demikian ini tidak biasa terjadi pada tahun-tahun

sebelumnya. Catatan pembukuan akuisisi yang keliru dalam laporan keuangan tahun 2014, tentang akuisisi perusahaan kemudian secara sah gugur secara hukum melalui putusan Pengadilan Tinggi Jakarta pada tahun 2018 sehingga mempengaruhi keberlangsungan perusahaan, dan organisasi yang dievaluasi tidak menunjukkan upaya pemulihan yang memadai (Handayani, 2022).

Dalam dua dekade terakhir tercatat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan dan *delisting* pada Bursa Efek Indonesia, dari 26 perusahaan 17 diantaranya harus *delisting* dan terbukti 2 diantaranya melakukan kecurangan laporan keuangan. Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia, menunjukkan bukti bahwa sekalipun perusahaan publik yang terdaftar diamati oleh semua kalangan tidak menjamin terbebasnya perusahaan tersebut dari manipulasi laporan keuangan. Seturut dengan peningkatan skandal kecurangan, pemangku kepentingan memerlukan model deteksi yang dapat diandalkan sehingga mengurangi asimetri informasi dan kerugian. Model *Beneish M-Score* dan model *F-Score* diuji secara empiris untuk mengevaluasi hubungan dan signifikansi kedua model dengan kecurangan laporan keuangan. (Hugo, 2019) Berdasarkan banyaknya fenomena kecurangan yang telah dipaparkan, penelitian tentang deteksi *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) merupakan tema yang menarik dalam dunia akuntansi dan keuangan. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mendeteksi FFR adalah metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score*.

Penelitian Widowati & Oktoriza. (2021) menyatakan *Beneish m-score* merupakan strategi investigasi laporan keuangan yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi *fraudulent financial reporting* berupa manipulasi laba. Penegasan ini dilakukan oleh Messod D. Beneish, seorang guru di *Indiana College* yang memimpin penelitian tentang perbedaan kuantitatif antar perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laba atau *earning overstatement*. Beneish memanfaatkan informasi keuangan perusahaan masa lalu dengan cara menghitung rasio keuangan guna melihat apakah terjadi perubahan rasio akibat manipulasi tersebut, atau untuk mengetahui apakah terdapat kondisi yang dapat melatarbelakangi adanya manipulasi. Hal ini didukung melalui penelitian yang

dilakukan Tanusdjaja & Kurniawan. (2018) yang menemukan bahwa *beneish m-score* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Pendekatan lain yang populer dan terbukti secara empiris mampu memprediksi *fraudulent Financial Reporting* adalah *Dechow f-score*. Model ini dibuat dengan menggunakan pendekatan probabilitas logistik berskala untuk mengidentifikasi penipuan laporan keuangan. *Dechow f-score* merupakan turunan dari model *Beneish m-score*, yang dibuat secara khusus agar pengguna dapat memperoleh skor tanpa terlebih dahulu melakukan penghitungan apa pun menggunakan indeks. *RSSST accruals, changes in receivables, changes in inventories, changes in cash sales, changes in return on asets*, merupakan lima rasio yang membentuk *Dechow f-score*. Laporan keuangan dengan nilai F yang lebih tinggi mempunyai rasio yang lebih tinggi. (Dechow et al., 2011). Penelitian Hugo. 2019 menemukan bahwa *Model M-Score* dan *F-Score* dari Beneish terbukti efektif mendeteksi penipuan laporan keuangan di era modern.

Sejalan dengan hasil sebelumnya, Ratmono et al. (2020) menemukan, penipuan laporan keuangan yang dilakukan oleh organisasi manufaktur berhasil diidentifikasi dengan analisis *Dechow (F-Score)* dan *Beneish (M-Score)*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan *F-score* yang diperoleh dari temuan analisis dan kaitannya dengan temuan penelitian. Sementara Aghghaleh et al. (2016) mengaitkan penipuan laporan keuangan dengan *Beneish m-score* dan *Dechow f-score* (2011) sehubungan dengan kasus penipuan di Malaysia. Model ini memanfaatkan rasio keuangan yang dapat diakses secara luas dari laporan tahunan perusahaan. Temuan menunjukkan bahwa *F-score Dechow* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi penipuan dibandingkan model *Beneish*, dengan memprediksi secara tepat 73,17% kasus penipuan dibandingkan dengan *Beneish* yang hanya sebesar 69,51%. Namun hasil berbeda didapati Putra. (2021) *Dechow f-score* secara keseluruhan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia.

Adanya beberapa perbedaan cara serta hasil penelitian tentang metode analisis pendeteksian kecurangan laporan keuangan, maka peneliti ingin membuktikan

serta membandingkan antara dua metode yang akan digunakan, yaitu metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score*. Meskipun kedua metode tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Model *Beneish M-Score* merupakan model prediksi kecurangan laporan keuangan – manajemen laba, dimana rasio-rasio yang terkandung di dalamnya telah terbukti memiliki kemampuan memprediksi kecurangan laporan keuangan (Beneish, 1999). Semakin besar nilai *M Beneish* suatu laporan keuangan, dengan nilai *cut-off* sebesar -2,22, maka semakin besar kemungkinan laporan keuangan mengandung kecurangan (Tarjo & Herawati, 2015; Widowati & Oktoriza, 2021; Tanusdjaja & Kurniawan, 2018; Hugo, 2019; dan Ratmono et al. 2020). Namun penelitian Bhavani & Amponsah, (2017) membuktikan bahwa model gagal dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh Toshiba.

Oleh karena itu relevansi model Beneish M-Score di era modern perlu diuji kembali. Model F-Score juga merupakan model prediksi kecurangan laporan keuangan (Dechow et al., 2011). Model dikembangkan dengan memanfaatkan data dari periode 1982 – 2005 sehingga relevansi dan reliabilitas model F-Score masih perlu diuji, khususnya dengan menggunakan sampel data terbaru (Hugo, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan perhitungan pendeteksian *financial statement fraud* menggunakan metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score*.

Dengan menggunakan dua metode analisis *financial statement fraud* diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini dapat melihat hasil temuan dari perspektif permodelan yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih bervariasi dari masing-masing metode tersebut dan dapat menjadi masukan yang cukup kompleks, yang pada akhirnya nanti dapat menentukan hasil pendeteksian mana yang paling efektif dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Mengingat pentingnya pemangku kepentingan (*stakeholders*) dibekali instrumen deteksi yang dapat mengevaluasi kelayakan sebuah laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, adanya gap empiris antara beberapa hasil penelitian terdahulu serta keterbaharuan ide penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisa Metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score* dalam Mendeteksi Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode *Beneish m-score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Bagaimana metode *Dechow f-score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Bagaimana tingkat akurasi perhitungan pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score*?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka telaah ini bertujuan:

1. Mengetahui bagaimana metode *Beneish m-score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui bagaimana metode *Dechow f-score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui bagaimana tingkat akurasi perhitungan pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman akademis tentang kecurangan laporan keuangan mengenai bagaimana kecurangan laporan keuangan dapat diidentifikasi dan dipahami dalam konteks akademis dan ilmiah yaitu menggunakan metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score* juga memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut

serta pengembangan praktik terbaik dalam audit, regulasi, dan analisis keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menganalisis dan mengevaluasi risiko dalam portofolio mereka. Jika sebuah perusahaan menunjukkan skor tinggi pada *M-Score* atau *F-Score*, ini bisa menjadi indikasi bahwa laporan keuangannya mungkin terindikasi manipulasi. Dengan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, investor diharapkan dapat lebih teliti dan terampil dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat membantu mengambil keputusan investasi.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini juga bermanfaat dalam konteks pendidikan dan pelatihan bagi mahasiswa, profesional keuangan, dan auditor. Memahami bagaimana metode-metode ini bekerja meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis laporan keuangan dan mendeteksi penipuan. Penelitian ini juga dapat dijadikan literatur khususnya yang berkaitan dengan ilmu akuntansi sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk melakukan *self-assessment* terhadap laporan keuangan mereka. Sehingga, mereka bisa mendeteksi potensi masalah internal lebih awal dan mengambil langkah pencegahan yang diperlukan sebelum terjadinya masalah yang lebih besar, serta dapat mengembangkan kebijakan internal yang lebih kuat dalam mengelola laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya hubungan yang terdiri dari dua pihak dalam suatu perusahaan dimana satu pihak berperan sebagai agen dan pihak lainnya sebagai principal dan menjelaskan tentang latar belakang terjadinya peristiwa kecurangan pada perusahaan. Di dalam teori ini yang dimaksud principal adalah pemilik perusahaan atau investor sedangkan yang dimaksud agen adalah manajer atau karyawan perusahaan. Teori keagenan dapat mendukung auditor dalam mempelajari konflik kepentingan yang muncul serta berusaha mampu untuk mengurangi konflik kepentingan yang ada diantara agen dan principal (Irfan, 2012).

Teori keagenan berpendapat bahwa akan terjadi informasi asimetris karena principal memiliki lebih banyak informasi tentang sumber daya yang dimiliki dibandingkan dengan masyarakat. Asimetri inilah yang memungkinkan terjadinya penyelewengan atau tindak korupsi oleh agen. Sebagai konsekuensi adanya permasalahan keagenan, maka pemerintah harus diawasi untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Salah satu bentuk pengawasan adalah melakukan audit laporan keuangan (Cinintya et al., 2022).

Menurut Jensen & Meckling, (1976), Suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen adalah definisi teori keagenan. Sebagian besar orang percaya bahwa kedua pihak bertindak berdasarkan kepentingan pribadi dan ekonomi. Mendelegasikan manajer atau agen untuk membuat keputusan tentang perusahaan. Namun demikian,

manajer kadang-kadang tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Tujuan utama dari teori keagenan, adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak, dapat membuat kontrak dengan tujuan untuk mengurangi biaya yang disebabkan oleh informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Teori keagenan (*agency theory*), menurut Eisenhardt (1989), didasarkan pada sejumlah asumsi. Ada tiga jenis asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi organisasi, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak suka risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan asimetri informasi antara direktur dan agen, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi adalah barang komoditi yang dapat dijual. Dalam teori agensi, dua masalah muncul. Yang pertama adalah ketika pihak principal tidak dapat memastikan apakah agen telah bertindak sesuai dengan tugasnya. Problem ini muncul apabila timbul kepentingan pihak principal dan pihak agen, serta pihak principal menganggap sulit untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pihak agen. Masalah kedua adalah agen dan principal biasanya memiliki keduanya memiliki perspektif yang berbeda tentang risiko, sehingga keduanya membuat keputusan yang berbeda dalam menanggapi risiko aktivitas perusahaan.

Biaya keagenan adalah biaya yang dibutuhkan untuk mengurangi masalah keagenan perusahaan. Biaya pengawasan oleh principal, biaya ikatan kontrak, dan kerugian *residual* adalah tiga jenis biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hubungan antara pemilik dan manajer, seringkali terdapat *asimetri informasi*, di mana manajer memiliki akses lebih banyak terhadap informasi keuangan dan operasional perusahaan daripada pemilik. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi manajer untuk berperilaku tidak jujur atau melakukan tindakan curang. *Agency Theory* mengakui bahwa pemilik dan manajer memiliki kepentingan yang mungkin tidak selalu sejalan. Pemilik ingin memaksimalkan

nilai perusahaan sementara manajer mungkin lebih tertarik pada peningkatan gaji dan bonus pribadi mereka. Konflik kepentingan ini dapat memotivasi manajer untuk terlibat dalam tindakan *fraud*, seperti memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan insentif yang lebih besar.

Oleh karena motivasi yang cenderung disalahartikan itulah maka perusahaan sebagai agen seringkali bersifat oportunistik. Ketika perusahaan mengetahui bahwa kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan rencana maka perusahaan akan berusaha untuk mencari cara agar perusahaan yang sebenarnya “kurang sehat” dapat menjadi “sehat”. Tidak adanya kontrol yang efektif dari pihak principal akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan illegal dengan membohongi investor melalui serangkaian tindakan penipuan melalui *creative accounting*, misalnya adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang seharusnya dihapuskan tetapi tidak dihapus (*lapping*), pengakuan penjualan yang tidak semestinya (penjualan fiktif) yang pada akhirnya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca. Selain itu, *income smoothing* juga dapat dilakukan dengan membagi keuntungan ke periode lain sehingga perusahaan seolah-olah memperoleh keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun (Eisenhardt & Eisenhardt, 2018).

Agency Theory adalah penerapan dalam organisasi modern. Teori agensi mementingkan pentingnya pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada jasa profesional yang disebut agen. Tujuan pemisahan pengelolaan dan kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan menjalankan perusahaan melalui *staff profesional* mereka untuk memperoleh keuntungan maksimum dengan biaya yang paling efisien.

Menurut Raval & Raval, (2020), biaya agensi merupakan dampak atau hasil dari deviasi yang terjadi pada perilaku agen dari ekspektasi pemilik usaha dimana deviasi tersebut telah diantisipasi dan pemilik usaha telah membuat usaha untuk mengontrol perilaku tersebut yang menghasilkan biaya agensi. Menurut Jensen & Meckling, (1976b), principal dapat membatasi perbedaan dari kepentingan mereka

dengan cara memberikan insentif yang sesuai untuk agen dengan mengeluarkan biaya pengawasan yang dibuat untuk membatasi kegiatan menyimpang dari agen. Di beberapa situasi, mereka akan membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (*bonding costs*) untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan beberapa tindakan yang dapat menyakiti principal atau untuk memastikan bahwa principal akan dikompensasi ketika mereka memang mengambil tindakan tersebut. Biaya agensi biasanya diklasifikasi sebagai berikut (Ali, 2020):

1. Biaya Ikatan

Biaya ikatan merupakan biaya mekanisme yang direncanakan sebelumnya yang disetujui antara pemegang saham dan manajemen yang termasuk inisiatif proaktif yang dapat menstabilkan dan menyelaraskan ekspektasi pemegang saham dengan perilaku manajemen.

2. Biaya Pengawasan

Biaya yang dikeluarkan untuk mengobservasi dan kontrol perilaku manajemen dan untuk memverifikasi hasil dari performa finansial perusahaan selama audit independen.

3. Kerugian Residual

Kerugian residual meningkat dari konflik kepentingan yang tidak dapat dikontrol dikarenakan kurangnya keselarasan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan dimana perilaku manajemen yang tidak baik dapat menyebabkan peningkatan biaya atau kerugian kepada pemegang saham.

2.1.2 *Fraud*

Indonesian Institute of Certified Public Accountant (IAPI) 2014 dalam Standar Audit 240, mendefinisikan *Fraud* atau kecurangan sebagai suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Hal ini dapat didasari atas peristiwa atau kondisi yang menunjukkan adanya insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan.

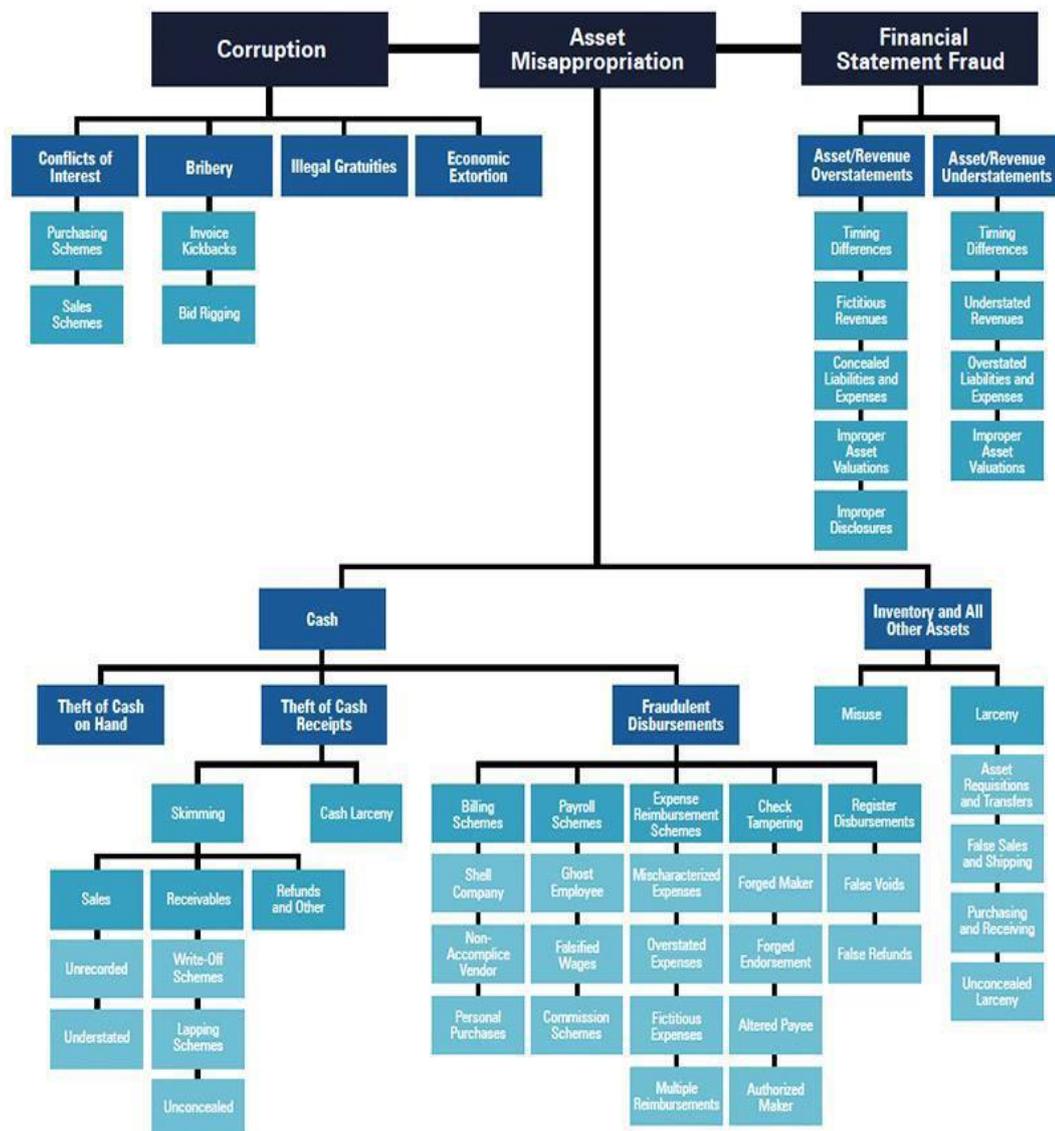
Menurut Albrecht *et al.*, dalam Prasastie & Gamayuni, (2015), kecurangan merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan pada satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah. Menurut Singleton, (2010) dalam Nadia et al., (2023) Kecurangan (*fraud*) memiliki arti yang berbeda untuk orang yang berbeda dalam keadaan yang berbeda. Kecurangan (*fraud*) sebagai kejahatan adalah istilah umum, dan mencakup semua cara aneka yang bisa dirancang oleh kecerdasan manusia, yang dilakukan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang salah atau representasi. Kecurangan (*fraud*) manajemen adalah kesalahpahaman yang disengaja dari tingkat kinerja perusahaan atau unit yang dilakukan oleh karyawan yang bertugas dalam peran manajemen yang berupaya mengambil manfaat dari penipuan semacam itu dalam hal promosi, bonus atau insentif ekonomi lainnya, dan simbol status.

Fraud didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumberdaya atau aset organisasi (*Association of Certified Fraud Examiners ACFE Indonesia, 2021*). *Fraud* yang dimaksud diatas adalah tindakan atau perilaku dengan melakukan berbagai cara dan upaya oleh seseorang untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dengan menyajikan sesuatu hal yang salah.

2.1.2.1 *Fraud Tree*

Menurut Wells, (2018), kecurangan pekerjaan dimana seorang karyawan, manajer, pekerja, atau pemilik dari sebuah perusahaan melakukan kecurangan sehingga merugikan organisasi tersebut. Kecurangan pekerjaan (*Occupational Fraud*) atau biasa yang sering disebut dengan *Internal Fraud*, merupakan penggunaan dari pekerjaan seseorang untuk mendapatkan kekayaan pribadi dari penyalahgunaan atau pengapliaksian yang salah pada sumber daya atau aset sebuah organisasi yang berarti kecurangan pekerjaan terjadi ketika seorang karyawan, manajer atau eksekutif melakukan kecurangan terhadap pemberi kerjanya.

The Association of Certified Fraud Examiners ACFE dalam (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2022) menggambarkan bagan skema kecurangan dalam dunia kerja yang disebut dengan *fraud tree* atau pohon kecurangan.



Gambar 2. 1. *The Fraud Tree*

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners ACFE,

Dalam bagan tersebut ACFE membagi kecurangan menjadi tiga cabang, yaitu: korupsi, kesalahan pencantuman aset, dan kecurangan laporan keuangan.

1. Korupsi (*Corruption*) merupakan sebuah skema dimana pegawai menyalahgunakan pengaruh mereka di dalam sebuah transaksi bisnis yang

melanggar tugas mereka kepada perusahaan tempat mereka bekerja untuk mendapatkan keuntungan secara langsung atau tidak langsung. Terdapat beberapa tipe dari korupsi yaitu:

a. Konflik Kepentingan (*Conflict of Interest*)

Pegawai atau agen memiliki kepentingan personal atau ekonomik yang tidak diungkapkan di dalam sebuah transaksi yang secara adverse mempengaruhi peran profesionalnya.

b. Penyogokan (*Bribery*)

Tindakan penawaran, pemberian, penerimaan, atau meminta sesuatu yang memiliki nilai yang dapat mempengaruhi sikap atau keputusan bisnis. Terdapat dua jenis penyogokan yaitu:

i. Penyogokan komersial

Tindakan korupsi dari seorang individu untuk mendapatkan keuntungan komersial atau bisnis.

ii. Penyogokan Resmi

Tindakan korupsi dari pegawai resmi untuk mempengaruhi seorang pegawai pemerintah.

c. Gratifikasi Ilegal (*Illegal Gratuities*)

Memberikan sesuatu yang memiliki nilai kepada pegawai setelah sebuah keputusan telah dibuat melainkan mempengaruhi mereka sebelum terjadinya sebuah keputusan. Tindakan ini dilakukan karena tidak memberikan bukti yang cukup terhadap niat untuk mempengaruhi dan merupakan pelanggaran yang kurang dianggap sebagai sebuah penyyuapan resmi.

d. Ekstorsi Ekonomis (*Economic Extortion*)

Pegawai dengan cara mengancam, memaksa atau menakuti untuk meminta uang atau hal lainnya dalam membuat keputusan bisnis.

2. Penyimpangan atas Aset (*Aset Misappropriation*)

Skema kesalahan pencantuman aset melibatkan pencuri dari aset perusahaan, seperti kas, dan juga kesalahan penggunaan aset dan pencurian aset perusahaan, seperti menggunakan mobil perusahaan untuk

kepentingan personal. Berikut merupakan jenis skema kesalahan pencantuman aset yaitu:

a. Skema Kas

i. Pencurian Kas di Tangan (*Theft of cash on hand*)

Pencurian kas di tangan adalah skema apapun yang melibatkan pelaku melakukan kesalahan pencantuman kas yang ada di tangan di dalam sebuah perusahaan yang menjadi korban.

ii. Pencurian Penerimaan Kas (*Theft of cash receipts*)

Terdapat dua jenis pencurian penerimaan kas yaitu Skimming dan Larceny. Skimming merupakan sebuah proses dimana kas dilepaskan dari sebuah entitas sebelum dimasukkan ke dalam sistem akuntansi. Ini merupakan skema diluar buku dikarenakan penerimaan dari kas tidak pernah dilaporkan di dalam entitas. Larceny merupakan pencurian uang pegawai yang disengaja tanpa izin mereka dan melanggar kemauan dari perusahaanya.

iii. Kecurangan Disbursement (*fraudulent disbursements*)

Kecurangan disbursement merupakan salah satu Tindakan kesalahan pencantuman aset yang paling sering dilakukan, dan mereka terjadi ketika seorang pegawai memakai posisinya di dalam kepegawaian untuk melakukan pembayaran pada tujuan yang tidak sesuai. Kecurangan disbursement merupakan skema kecurangan dalam buku, yang berarti dengan curangnya kas yang keluar dari entitas, tetapi biasanya dituliskan di dalam pembukuan dan adanya jejak untuk audit.

b. Skema Persediaan dan Aset Lainnya

Selain melakukan pencurian aset dari perusahaan secara langsung, beberapa pegawai mungkin mencuri atau menyalahgunakan aset lainnya. Terdapat dua jenis skema di dalam kategori ini yaitu:

i. Penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya

Banyak sekali terjadinya pencurian persediaan dengan tujuan untuk meminjam barang tersebut dan dipakai untuk kepentingan pribadi.

ii. *Larceny* atau pencurian persediaan atau aset lainnya

Kebanyakan dari skema kecurangan melibatkan kesalahan pencantuman persediaan untuk kepentingan pribadi, pencurian persediaan dan sisa-sisanya, atau melakukan penggelapan persediaan. Selain itu terdapat skema yang umum yaitu penggunaan aset tetap dari pegawai tanpa ijin.

3. *Financial Statement Fraud*

Financial Statement Fraud atau penipuan laporan keuangan ini terjadi ketika seseorang secara sengaja memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang tidak akurat mengenai kinerja atau posisi keuangan perusahaan. Tujuan dari penipuan laporan keuangan biasanya adalah untuk menipu investor, kreditor, atau pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan bisnis. *Financial statement fraud* dapat dibagi menjadi beberapa sub-kategori utama, masing-masing dengan metode spesifik untuk melakukan manipulasi:

a. *Overstating Revenues* (Meningkatkan Pendapatan)

Penipuan ini melibatkan pencatatan pendapatan yang lebih besar dari yang sebenarnya terjadi, diantaranya: Mencatat Penjualan Fiktif, yaitu melaporkan penjualan yang sebenarnya tidak terjadi, Pengakuan Pendapatan yang Prematur yaitu mengakui pendapatan sebelum transaksi atau layanan selesai, kemudian Round-Tripping yaitu Mencatat transaksi palsu yang secara bersamaan menjual dan membeli kembali barang atau jasa dengan pihak lain.

b. *Understating Expenses* (Mengurangi Biaya)

Ini dilakukan dengan tidak mencatat atau menunda pengakuan biaya yang seharusnya dicatat dalam periode tersebut. Diantaranya: Tidak mengakui Biaya atau Kewajiban, misalnya dengan menunda

pencatatan kewajiban hutang atau biaya operasional, mengurangi cadangan biaya dengan tidak menyisihkan cadangan biaya yang cukup untuk pengeluaran di masa depan, sehingga laba tampak lebih tinggi, kemudian *Capitalizing Expenses* yaitu mengkapitalisasi biaya yang seharusnya dicatat sebagai beban, sehingga biaya tersebut tersebar selama beberapa tahun.

c. *Improper Asset Valuation* (Penilaian Aset yang Tidak Tepat)

Manipulasi ini terjadi ketika aset perusahaan dinilai lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai sebenarnya untuk mempengaruhi neraca. Dengan cara *Overvaluation of Assets* yaitu Menggelembungkan nilai aset tetap, inventaris, atau piutang untuk meningkatkan total asset, *Underreporting Depreciation* yaitu mengurangi biaya penyusutan untuk meningkatkan nilai aset tetap di neraca, serta *Misleading Estimates* yaitu menggunakan estimasi yang terlalu optimis untuk nilai piutang atau inventaris.

d. *Improper Disclosure* (Pengungkapan yang Tidak Tepat)

Penipuan ini melibatkan penyembunyian informasi penting atau menyajikan informasi secara menyesatkan dalam laporan keuangan. Seperti gagal mengungkapkan Liabilitas atau Kontinjensi yaitu tidak mengungkapkan kewajiban atau potensi kerugian yang dapat mempengaruhi perusahaan, serta Pengungkapan yang menyesatkan dengan cara memberikan informasi yang salah atau menyesatkan dalam catatan kaki laporan keuangan.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

The American Institute of Certified Public Accountants (The Statement on Auditing Standard No. 82) mendefinisikan dua jenis salah saji keuangan. Jenis salah saji yang pertama muncul dari *Fraudulent Financial Reporting*, yang mengacu pada salah saji atau penghilangan angka atau pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menipu pembaca. Jenis

salah saji yang kedua muncul dari penyalahgunaan aset yang dikenal sebagai penipuan atau penggelapan oleh karyawan. Sesuai dengan definisi ini, penting untuk mengetahui apakah laporan keuangan yang direviu dalam keadaan baik atau mengandung informasi yang salah saji secara material. Selain itu, pelaporan keuangan yang curang merupakan pelanggaran standar akuntansi mengenai penghilangan angka yang ada atau pencantuman angka fiktif (Dalnial et al., 2014).

Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) sebagai penyajian keliru yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan melalui salah saji yang disengaja atau penghapusan jumlah pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Laporan COSO (2010) mengusulkan teknik penipuan laporan keuangan yang umum terjadi dengan kategori antara lain: pengakuan pendapatan yang tidak tepat, penyajian aset yang berlebihan, penyajian biaya/liabilitas yang terlalu rendah, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak tepat, dan berbagai jenis teknik lainnya (Widowati & Oktoriza, 2021).

Kecurangan pelaporan keuangan sendiri didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan baik perorangan maupun sekelompok orang yang memiliki wewenang atau kekuasaan tertentu dan pelaku melakukannya dengan sengaja yang bertujuan untuk merubah laporan keuangan secara material sehingga pelaporan tidak disajikan sebagaimana mestinya dan bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi suatu pihak (Priswita & Taqwa, 2019). Selain itu menurut Arens et al., (2015) pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan.

Menurut (Wells, 2018), Kecurangan laporan keuangan merupakan representasi yang salah terhadap kondisi keuangan dari sebuah perusahaan yang dilakukan melalui kesalahan cantuman atau omisi (upaya untuk menghapus/menghilangkan sesuatu) dari jumlah atau pengungkapan di laporan keuangan untuk menipu pemakai laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan berusaha untuk mengatur pendapatan perusahaan dengan menipu pemakai laporan

keuangan perusahaan dengan mempengaruhi persepsi pemakai laporan keuangan terhadap performa dan profitabilitas perusahaan.

Fraudulent financial reporting dapat melibatkan berbagai jenis manipulasi, termasuk merubah atau memanipulasi data keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, seperti mengubah angka pendapatan, beban, aset, atau kewajiban, menyembunyikan informasi penting atau kerugian dalam laporan keuangan dengan cara menghilangkan atau mengurangi laporan yang mencerminkan situasi sebenarnya. Tujuan dari *fraudulent financial reporting* bisa bermacam-macam, seperti untuk meningkatkan harga saham perusahaan, menarik investor, mendapatkan pembiayaan tambahan, atau menghindari dampak negatif yang dapat timbul dari laporan keuangan yang sebenarnya. Pelaporan keuangan yang curang dilakukan untuk menyembunyikan kebenaran mengenai kinerja suatu perusahaan, mempertahankan posisi atau kendali, dan mempertahankan atau meningkatkan aset dan keuntungan.

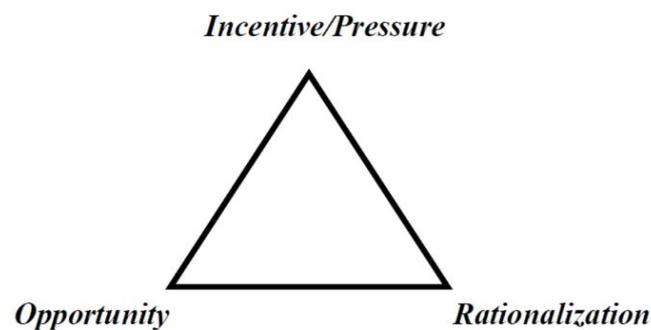
Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membuat laporan keuangan palsu adalah: 1) memalsukan, atau memanipulasi catatan keuangan dan dokumen pendukung transaksi; 2) memalsukan peristiwa, transaksi, akun, atau informasi yang material; penghapusan yang disengaja mengenai sumber penyajian laporan keuangan, 3) kesengajaan penerapan prinsip, kebijakan dan prosedur akuntansi dalam pengukuran, pencatatan dan pengungkapan transaksi bisnis; dan 4) kesengajaan menghilangkan informasi yang disajikan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan (Prischayani, 2019).

Kecurangan laporan keuangan biasanya terjadi dikarenakan kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam perusahaan. Pengaruh lingkungan internal dapat berkaitan dengan sistem kontrol internal yang buruk, sikap manajemen terhadap etika yang buruk, atau mungkin profitabilitas atau likuiditas dari sebuah perusahaan. Pengaruh eksternal perusahaan juga mungkin dapat berkaitan dengan kondisi industri, lingkungan bisnis secara keseluruhan, atau konsiderasi hukum dan regulasi (Weygandt et al., 2019).

2.3 Evolusi Model Kecurangan (*Fraud Model Evolution*)

2.3.1 *Fraud Triangle*

Fraud triangle merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* (Skousen et al., 2009). Ketiga hal tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. 2. *Fraud Triangle*
Sumber: (Skousen et al., 2009),

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

2.3.2 *Fraud Diamond*

Model *fraud triangle* ditransformasikan menjadi *fraud diamond* dengan memasukan elemen kemampuan (*capability*) oleh Wolfe dan Hermanson. Wolfe dan Hermanson dalam (Nugroho, 2022) mengatakan bahwa sifat individu dan kemampuan juga berdampak terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Kesempatan (*opportunity*) memberikan arah untuk melakukan kecurangan, dan insentif/tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) mendorong orang tersebut, tetapi mereka harus memiliki kemampuan (*capability*) untuk mengetahui kesempatan tersebut dan memanfaatkan kesempatan tersebut dari waktu ke waktu.



Gambar 2. 3. *Fraud Diamond*
Sumber: (Nugroho, 2022),

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam (Nugroho, 2022) mengatakan bahwa ada beberapa sifat untuk melakukan kecurangan yaitu:

1. Posisi atau fungsi seseorang di dalam organisasi yang memiliki kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi kecurangan yang tidak tersedia untuk orang lain
2. Orang yang tepat untuk melakukan kecurangan yang cukup pintar untuk mengerti dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan memakai posisi, fungsi, atau otorisasi mereka untuk mengakses keuntungan yang terbaik

3. Orang yang tepat yang memiliki ego yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa mereka tidak akan terdeteksi, orang tersebut percaya bahwa mereka bisa dengan mudah keluar dari permasalahan jika tertangkap
4. Penipu yang sukses dapat membuat orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan
5. Penipu yang sukses dapat menghadapi stres dengan sangat baik

2.3.3 *Fraud Pentagon*

Model *fraud pentagon* dikembangkan dan ditransformasikan lagi oleh Crowe Horwarth dalam Vousinas, (2019) dengan menambahkan elemen Arogansi (*Arrogance*) dan mengubah elemen kemampuan (*capability*) dengan kompetensi (*competence*) yang memiliki arti yang sama. *Arrogance* atau kurangnya hati nurani merupakan sebuah sikap superioritas atau keserakahan yang ada di dalam seseorang yang percaya bahwa kontrol internal tidak berlaku secara pribadi. Menurut Pedneault et al. (2012) dalam Vousinas (2019), seorang individu harus memiliki sifat ego yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa mereka tidak akan terdeteksi dalam melakukan kecurangan. Ego terbukti menjadi salah satu faktor yang ada di dalam kasus kecurangan di dalam sejarah.



Gambar 2. 4. *Fraud Pentagon*
Sumber: (Vousinas, 2019),

2.3.4 *Fraud Hexagon*

Model *fraud Hexagon* atau S.C.C.O.R.E model merupakan model *fraud* yang dibuat oleh Vousinas (2019) dimana elemen pada model ini adalah *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*. Vousinas (2019)

mengatakan bahwa model *fraud hexagon* (S.C.C.O.R.E model) dibuat untuk meningkatkan pengetahuan dibalik faktor utama yang dapat menyebabkan komitmen dari kecurangan. Model *fraud hexagon* (S.C.C.O.R.E model) merupakan ekstensi dari *fraud triangle* dan mengidentifikasi elemen dari ego.



Gambar 2. 5. *Fraud Hexagon*
Sumber: (Vousinas, 2019),

2.4 Metode Pengukuran *Fraudulent Financial Statement*

Beberapa metode yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi dan mengukur kecurangan dalam laporan keuangan adalah:

2.4.1 *Beneish m-score*

Beneish m-score merupakan suatu metode atau model yang dapat digunakan untuk mendeteksi penipuan dalam suatu perusahaan berdasarkan data dari laporan keuangan (Tarjo & Herawati, 2017). *Manipulation score* atau *Beneish m-score* merupakan model perhitungan yang dikembangkan oleh Beneish yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Untuk mengidentifikasi manajemen laba dan kecurangan pelaporan keuangan, Messod Beneish memodelkan M-score pada tahun 1997. Model matematika

(probabilistik) ini menerapkan metrik keuangan yang mengidentifikasi efektivitas manajemen laba suatu Perusahaan (Santosa & Ginting, 2019). M-Score mirip dengan Z-score kecuali fokusnya pada estimasi manipulasi pendapatan dibandingkan pengaruh kebangkrutan. M-score terdiri dari delapan rasio keuangan yang mencakup masing-masing potensi manipulasi laba atau distorsi laporan keuangan yang diakibatkannya (Kukreja et al., 2020).

Model analitis yang digunakan untuk mendeteksi potensial *fraudulent financial reporting* atau tindakan curang dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Model *Beneish m-score* merupakan model statistik untuk membantu mengidentifikasi tanda-tanda manipulasi laporan keuangan. *Beneish m-score* menggunakan berbagai rasio keuangan dan indikator untuk menilai apakah ada tindakan curang dalam laporan keuangan perusahaan. *Skor M-Score* dihitung berdasarkan delapan indikator yang mencakup berbagai aspek laporan keuangan (Lumadi & Rusgowanto, 2023). Menurut Beneish (1999) dalam Santosa dan Ginting (2019), akan ada peningkatan yang signifikan pada pendapatan dan terjadinya penurunan signifikan pada akun beban pada periode akuntansi pada laporan keuangan perusahaan yang melakukan tindakan manipulasi laba. Berikut adalah delapan variable dari *Beneish m-score* (Santosa & Ginting, 2019):

1. *DSRI (Days' Sales in Receivables Index):*

Rasio ini mengukur apakah perusahaan memperlambat pengakuan pendapatan dengan memperpanjang periode penagihan tagihan. Nilai yang tinggi dapat menunjukkan tindakan curang. Jumlah hari penjualan non tunai pada tahun pertama yang diduga terjadi manipulasi laba dengan membandingkan dengan tahun sebelumnya yang ditunjukkan oleh indeks DSRI. Perusahaan dengan nilai DSRI lebih dari satu menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya *overstatement* pada laba atau pendapatan perusahaan tersebut. Jika ada kenaikan dalam jumlah hari yang signifikan, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah mengubah kebijakan kreditnya, yang dapat meningkatkan penjualan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan

tagihan dan penggelembungan pendapatan jika tagihan meningkat lebih dari penjualan.

2. *GMI (Gross Margin Index)*: Rasio ini mengukur apakah perusahaan memiliki margin bruto tidak biasa yang rendah. Nilai yang rendah dapat menjadi indikasi adanya manipulasi laporan keuangan. Indeks GMI digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Ini dapat digunakan untuk melihat perbandingan perubahan laba kotor perusahaan setiap tahunnya dan memberikan gambaran tentang prospek masa depan perusahaan. Apabila nilai GMI lebih dari satu, itu menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan terlalu besar, hal ini mengindikasikan adanya manipulasi laporan keuangan.
3. *AQI (Aset Quality Index)*: Rasio ini menilai kualitas aset perusahaan dan apakah ada penurunan yang tidak wajar dalam kualitas aset. Penurunan yang signifikan dapat menunjukkan tindakan curang. AQI adalah indeks yang menunjukkan perbandingan aset tidak lancar perusahaan dengan total aktiva pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai AQI yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa kualitas aset tidak lancar telah menurun, sedangkan nilai AQI yang lebih rendah menunjukkan bahwa jumlahnya aset tidak lancar telah meningkat.
4. *SGI (Sales Growth Index)*: SGI adalah indeks yang membandingkan penjualan yang diperoleh selama dua periode akuntansi. Jika nilai SGI yang dihasilkan lebih besar dari satu berarti penjualan mengalami peningkatan yang berarti kemungkinan besar keuntungan yang dihasilkan akan dilebih-lebihkan. Rasio ini mengevaluasi pertumbuhan penjualan dan apakah perusahaan mencapai pertumbuhan penjualan yang tidak wajar tinggi. Pertumbuhan yang tidak realistis dapat menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan.
5. *DEPI (Depreciation Index)*: Indeks DEPI merupakan indeks yang membandingkan biaya penyusutan aset tetap sebagai harga pembelian aset tetap selama periode tersebut. Jika indeks yang dihasilkan lebih dari satu, maka dapat diartikan sebagai suatu kemungkinan melebih-lebihkan

keuntungan. Hasil indeks yang lebih tinggi menunjukkan beban penyusutan aktiva tetap berkurang, sebaliknya jika terjadi penurunan rasio hal ini menunjukkan peningkatan beban penyusutan aset tetap. Rasio ini mengukur apakah perusahaan memperpanjang masa manfaat aset atau memperlambat pengakuan penyusutan. Nilai yang tinggi dapat menunjukkan tindakan curang.

6. *SGAI (Sales, General, and Administrative Expenses Index)*: Indeks Beban Penjualan, Umum dan Administrasi (SGAI) adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk membandingkan biaya penjualan, biaya administrasi terhadap penjualan setiap periodenya. SGAI kurang dari satu berarti pengurangan beban atau peningkatan penjualan perusahaan. Begitu pula sebaliknya, nilai SGAI Lebih dari satu item berarti peningkatan biaya operasional perusahaan dan menurunnya penjualan perusahaan. Rasio ini mengevaluasi pertumbuhan biaya penjualan, umum, dan administratif dan apakah ada pertumbuhan yang tidak wajar secara tinggi dalam biaya-biaya ini.
7. *LVGI (Leverage Index)*: Rasio ini menilai besarnya *leverage* (hutang) perusahaan dan apakah ada perubahan yang tidak wajar dalam *leverage*. LVGI membandingkan jumlah hutang dengan jumlah aset antara dua periode akan menggambarkan tingkat hutang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun ini dan tahun sebelumnya. Nilai LVGI lebih besar dari satu berarti memiliki komposisi hutang terhadap aset perusahaan mengalami peningkatan kemungkinan terjadinya *overstatement* laba terjadi karena perusahaan harus melakukan hal tersebut untuk memenuhi kewajiban untuk melunasi hutang.
8. *TATA (Total Accruals to Total Asets)*: Total aset atau total akrual indeks TATA merupakan suatu komponen dari bentuk jumlah keuntungan yang masih harus dibayar. Jika nilai akhir TATA lebih tinggi, hal ini dapat berarti bahwa komponen tunai dari laba yang dihasilkan lebih rendah dan hal ini merupakan tanda bahwa laba dilebih-lebihkan. Rasio ini mengukur besarnya akumulasi akuntansi (*accruals*) dalam hubungannya dengan total

aset. Akumulasi akuntansi (*accruals*) yang tinggi dapat menjadi indikasi tindakan curang.

Rumus yang didapatkan untuk menghitung *Beneish m-score* yaitu:

$$\text{Beneish } m\text{-score} = - 4,84 + 0,92 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,679 \text{ TATA}$$

Hasil dari perhitungan M-Score digunakan untuk menilai apakah perusahaan dapat dianggap "normal" atau "manipulatif" dalam pelaporan keuangan mereka. Semakin tinggi skor M-Score, semakin besar kemungkinan adanya tindakan curang. Jika nilai yang diperoleh lebih besar dari -2,22 maka perusahaan dianggap manipulatif. Sebaliknya jika M-score yang ditentukan kurang dari -2,22 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan perilaku manipulatif atau dapat dikatakan normal. Laporan keuangan dengan nilai *Beneish m-score* lebih besar dari -2,22 patut diduga mengandung kecurangan (Tarjo & Herawati, 2017). Model ini telah menjadi salah satu alat yang berguna bagi analis keuangan dan auditor untuk membantu dalam deteksi potensial tindakan curang dalam laporan keuangan.

2.5 Metode Pengukuran *Fraudulent Financial Statement*

Fraud Score Model atau *Dechow f-score* adalah model yang digunakan oleh Skousen et al., (2009) yang merupakan hasil perkembangan Dechow et al (2007). Model perhitungan ini dilakukan dengan menentukan rata-rata dan standar deviasi dari F-Scores. *Dechow f-score*, dibuat oleh Dechow, merupakan alat untuk menilai kemungkinan penipuan pelaporan keuangan. Ini menghasilkan keluaran yang dikenal sebagai *F-Score*. Dechow menetapkan skor untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang melakukan salah saji besar dengan menggunakan pendekatan yang serupa dengan Beneish 1997.

Dechow f-score yang dikembangkan oleh Dechow et al., (2011) merupakan alat penilaian risiko kecurangan yang menghasilkan keluaran yang disebut F-Score, sebagai indikasi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Dechow et al., (2011) mengikuti metodologi yang mirip dengan Beneish model dalam mengembangkan skor untuk memprediksi perusahaan mana yang memiliki salah saji material. *Dechow f-score* diklaim lebih komprehensif karena didasarkan pada pemeriksaan terhadap seluruh data *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)* yang dikeluarkan oleh SEC antara tahun 1982 dan 2005, sedangkan studi *Beneish* hanya didasarkan pada *AAERs* yang dikeluarkan antara tahun 1982 dan 1992 (Aghghaleh et al., 2016).

Menurut Ratmono (2020) *Dechow f-score* ini didasarkan pada pemeriksaan terhadap semua data *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)* yang dirilis oleh SEC antara tahun 1982 dan 2005. Analisis seluruh data ini menjadi landasan bagi *Dechow f-score* ini. Ukuran *F-Score* mula-mula diperkenalkan oleh Dechow et al., pada versi pertama tulisannya yang dipresentasikan dalam suatu workshop di tahun 2007. Tujuan Dechow membangun model *F-Score* adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Komponen variabel pada *Dechow f-score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual* dan *financial performance* yang dihitung dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada modal. *Dechow f-score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Kaab Omeir et al., 2023).

Dechow et al., (2011) mengidentifikasi dan memilih variabel independen untuk digunakan dalam persamaan sekaligus membuat *Dechow f-score*. Selain itu terdapat variabel akrual, kinerja, *non finansial*, *off-balance sheet*, dan insentif pasar (*market insentif*). Variabel terbaik diidentifikasi dalam mengidentifikasi kecurangan atau salah saji material setelah serangkaian analisis dan pengujian, termasuk analisis *time-series*, analisis *cross-sectional*, prediksi, uji marjinal dan ketahanan. Berikut komponen *Dechow f-score* atau *F-Score* yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Kualitas Akrua (*Accrual Quality*) *RSST Accruals*, variabel ini mengukur perubahan aset lancar (tidak termasuk uang tunai), dikurangi perubahan kewajiban lancar (tidak termasuk hutang jangka pendek) dan depresiasi. Yang juga diperhitungkan adalah perubahan aset operasi jangka panjang dan liabilitas operasi jangka panjang. Variabel *RSST accrual* dari Richardson, Sloan, Solimon dan Tuna (2005), yang merupakan perluasan dari *Working Capital accrual* dengan memasukkan perubahan dalam aset operasi jangka panjang dan kewajiban operasi jangka panjang (Patmawati et al., 2022).
2. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*), variabel yang berkaitan dengan pengukuran kinerja bertujuan untuk mengukur berbagai kinerja keuangan dan menguji apakah suatu perusahaan berusaha menyembunyikan kinerja buruknya. *Dechow f-score* diukur dengan kinerja keuangan dimana $Financial\ Performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings$ (Skousen, Smith, and Wright 2009; dalam Patmawati et al., 2022). Definisi keempat variabel *financial performance* menurut Aghghaleh et al., (2016) adalah sebagai berikut:
 - a. *Change in Receivables*, perubahan piutang dari tahun lalu ke tahun ini diukur berdasarkan rata-rata total. Hal ini diindikasikan bahwa perubahan besar dalam piutang menunjukkan pendapatan dan manipulasi pendapatan. Manipulasinya bisa terjadi melalui pengakuan pendapatan yang curang dan perubahan besar dalam piutang uang tunai yang dipalsukan mengalir dari aktivitas operasi.
 - b. *Change in Inventory*, perubahan persediaan dari tahun lalu ke tahun ini diukur berdasarkan total aset rata-rata. Perubahan besar di Persediaan dapat menunjukkan kelebihan persediaan, kekurangan, keusangan, atau likuidasi. Misalnya, jika perusahaan menggunakan metode masuk terakhir keluar pertama (LIFO) untuk akuntansi persediaan pada periode kenaikan harga, menjual persediaan lama akan menghasilkan biaya yang lebih rendah untuk barang yang

dijual, ini yang dinamakan likuidasi LIFO unit persediaan. Praktik ini menyebabkan pendapatan meningkat.

- c. *Change in Cash Sales*, ukuran ini adalah persentase perubahan penjualan tunai dari tahun lalu hingga tahun ini. Untuk perusahaan yang tidak terlibat manipulasi laba, tingkat pertumbuhan penjualan tunai dapat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan, tetapi para peneliti ini tidak memasukkan analisis semacam itu. Mereka berargumentasi dan mencontohkan bahwa penjualan tunai adalah metrik utama yang harus dipantau saat mengevaluasi potensi manipulasi penghasilan.
- d. *Change in ROA*, ukuran ini adalah persentase yang dihitung sebagai pendapatan dibagi total aset tahun ini dikurangi ukuran yang sama tahun lalu. Pendapatan yang tidak menentu mungkin merupakan indikator terjadinya manipulasi pendapatan. Menurut Dechow, Ge, Larson, dan Sloan (2007) dalam (Patmawati et al., 2022), tema yang konsisten dalam memanipulasi perusahaan adalah bahwa mereka telah menunjukkan kekuatan kinerja sebelum manipulasi. Sehingga manipulasi yang mungkin akan dilakukan adalah berupa penurunan kinerja saat ini, yang coba ditutupi oleh tim manajemen memanipulasi pelaporan keuangan.

Jika *Dechow f-score* atau *F-Score* yang dihitung kurang dari satu, berarti laporan keuangan tidak mengalami manipulasi. Jika *F-Score* lebih besar dari satu, maka kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. *F-Score* sama dengan satu menyiratkan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan yang sama untuk membuat pernyataan palsu seperti yang diprediksi oleh probabilitas tanpa syarat, yaitu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan menghasilkan hasil tertentu terlepas dari keadaan lainnya. Probabilitas estimasi lebih tinggi dibandingkan probabilitas tanpa syarat jika *F-score* lebih besar dari 1 ($F\text{-Score} > 1$). Hal ini menunjukkan kemungkinan terjadinya salah saji yang lebih besar. Selain itu, hal ini dapat berarti bahwa perusahaan telah mengubah laporan

keuangannya. Seperti halnya Enron, ia mempunyai F-Score 2,76 yang berarti laporan keuangan Enron menunjukkan kemungkinan salah saji dua kali lipat (Ratmono et al., 2020). Tujuan dari model F-Score yaitu untuk mengembangkan satu ukuran yang bisa dihitung secara langsung dari laporan keuangan. Untuk membantu membedakan antara salah saji dan laporan keuangan dengan yang tidak berisi salah saji, untuk itu dibuat jenis kriteria patokan penilaian. Patokan nilai F-Score dalam mengukur tingkat risiko *fraud* adalah (Wicaksono & Suryandari, 2021):

- F-Score > 2,45 menunjukkan risiko yang tinggi (*high risk*)
- F-Score > 1,85 menunjukkan risiko substansial (*substantial risk*)
- F-Score > 1 menunjukkan risiko di atas normal (*above normal risk*)
- F-Score < 1 menunjukkan risiko rendah atau normal (*normal or low risk*)

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel dibawah ini merupakan *review* dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu Metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu.

No.	Author & Year	Title	Journal	Result
1	Alastair Marais, Claire Vermaak and Patricia Shewell, 2022	Predicting financial statement manipulation in South Africa: A comparison of the Beneish and Dechow models	Q3: Cogent Economics & Finance (2023), 11: 2190215	Studi ini menyelidiki kemampuan dua model deteksi penipuan yang populer (Beneish (1999) M-score dan Dechow et al. (2011) F-score) untuk mengidentifikasi perusahaan yang memanipulasi dalam konteks SA dengan benar. Berdasarkan sampel 23 indikasi memaksimalkan laba dan 2.320 non-indikasi memaksimalkan laba dari tahun 2006 hingga 2018, penelitian menemukan bahwa kedua model menunjukkan keterbatasan kemampuan dalam mengklasifikasikan indikasi

No.	Author & Year	Title	Journal	Result
				<p>memaksimalkan laba dengan benar. Penyelidikan lebih lanjut terhadap karakteristik manajemen laba dari sampel positif palsu mengungkapkan bahwa model tersebut mungkin mengkategorikan perusahaan berdasarkan AEM dan ambang batas laba. Meskipun manajemen laba ekstensif dikaitkan dengan penipuan laporan keuangan, hal ini bukan merupakan indikasi pasti bahwa penipuan tersebut memang terjadi. Terakhir, memperbarui koefisien kedua model memang meningkatkan aspek deteksi, namun mengorbankan aspek lain. Misalnya, memperkirakan ulang koefisien M-score secara umum akan meningkatkan presisi tetapi dengan mengorbankan sensitivitas. Sebaliknya, memperkirakan ulang skor F akan meningkatkan sensitivitas namun mengakibatkan peningkatan kesalahan tipe II. Hasil ini menunjukkan bahwa model tersebut tidak sesuai dalam konteks SA atau regulator SA tidak dapat mengidentifikasi indikasi memaksimalkan laba karena kurangnya pelaporan aktivitas penipuan, kurangnya sumber daya, dan lemahnya penegakan hukum.</p>
2	Ahmad Kaab Omeir, Deimante Vasiliauskait e, Elham Soleimanizad eh, 2023	Detection of Financial Statements <i>Fraud</i> using Beneish and Dechows Models	Q4: Journal of Governance and Regulation / Volume 12, Issue 3, Special Issue, 2023	<p>Berdasarkan hasil statistik, presisi prediksi model Beneish lebih tinggi dibandingkan model Dechow, dan kesalahan estimasinya lebih kecil dibandingkan model Dechow. Oleh karena itu, menurut hipotesis ini, model Beneish memiliki kekuatan deteksi yang lebih tinggi terhadap kemungkinan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dibandingkan model Dechow. Dengan demikian, pada perusahaan yang pernah melakukan manajemen laba sebelumnya,</p>

No.	Author & Year	Title	Journal	Result
				terdapat kemungkinan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Penipuan dapat dideteksi dengan lebih mudah menggunakan model Beneish. Temuan penelitian Beneish (1999), Jones et al. (2008), Dechow <i>et al.</i> (2011), dan Perols dan Lougee (2011) mengkonfirmasi hasil yang diperoleh dari hipotesis ini.
3	Ratmono, D., Darsono, D. Cahyonowati, N., 2020.	Financial Statement <i>Fraud</i> Detection with <i>Beneish m-score</i> and <i>Dechow f-score</i> Model: An Empirical Analysis of <i>Fraud Pentagon</i> Theory in Indonesia	Q4: International Journal of Financial Research, 11(6)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa model penipuan <i>pentagon</i> dapat memprediksi penipuan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan dan narsisme CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Pada model F-Score dan M-Score terdapat beberapa perusahaan (284 dari 385 sampel) yang diduga melakukan kecurangan. Analisis menggunakan F-Score dan M-Score pada perusahaan manufaktur tahun 2012-2016 berhasil menganalisis 284 perusahaan yang menunjukkan adanya kecurangan. Hasil ini memperkuat konsep teoritis, mendukung penelitian sebelumnya, dan memberikan perbaikan. Implikasi teoretis yang penting adalah model penipuan <i>pentagon</i> berguna untuk menjelaskan penipuan, dan analisis F-Score dan M-Score berhasil dalam mengindikasikan penipuan.
4	Shabnam Fazli Aghghaleh, Zakiah Muhammad Dun Mohamed & Mohd Mohid Rahmat, 2016	Detecting Financial Statement <i>Frauds</i> in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow	Asian Journal of Accounting and Governance 7: 57–65 (2016) ISSN 2180-3838 (http://dx.doi.org/10.17576)	Penelitian ini memeriksa apakah <i>Beneish m-score</i> dan <i>Dechow f-score</i> (2011) fit dan mempunyai hubungan dengan penipuan keuangan pernyataan sehubungan dengan kasus penipuan Malaysia. Model ini menggunakan rasio keuangan yang siap dan public tersedia dari laporan tahunan perusahaan. Hasil

No.	Author & Year	Title	Journal	Result
		Models	/AJAG-2016-07-05)	menunjukkan bahwa kemampuan <i>Dechow f-score</i> dalam mendeteksi penipuan lebih tinggi dibandingkan model Beneish; yang diprediksinya 73,17% kasus penipuan benar dibandingkan 69,51%. Kesalahan Tipe II juga dilaporkan lebih rendah di Dechow model dibandingkan dengan model Beneish. Oleh karena itu, hal itu bisa saja terjadi menyimpulkan bahwa skor F Dechow lebih cocok untuk bahasa Malaysia kasus penipuan laporan keuangan dari tahun 2000 sampai dengan 2014.
5	Husnurrosyid ah, H. and Fatihah, I., 2022.	<i>Fraud Detecting Using Beneish m-score and F-Score: Which is More Effective?</i>	S2: <i>Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah</i> , 10(1)	Penelitian menunjukkan model penilaian emiten di JII tahun 2017-2021 adalah 32%. Indikasi manipulasi terjadi pada 60% emiten pada tahun 2017, 40% pada tahun 2018, 30% pada tahun 2019, 10% pada tahun 2020, dan 14% pada tahun 2021. Prediksi kecurangan menggunakan F-Score sebesar 34%. Indikasi manipulasi terlihat pada 40% emiten pada tiap tahun 2017-2020, namun tidak ada perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi pada tahun 2021. <i>Beneish m-score</i> lebih efektif dibandingkan F-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada emiten JII 2017 - 2021, dengan tingkat akurasi lebih tinggi dan tingkat kesalahan ketik lebih rendah. Oleh karena itu, <i>Beneish m-score</i> dapat membantu regulator, auditor dan investor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.
6	Hugo, J., 2019.	Efektivitas Model <i>Beneish m-score</i> Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan	S3: <i>Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis</i> , 3(1)	Model <i>Beneish m-score</i> dan F-Score efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan di era modern, meskipun memiliki kelemahan seperti cenderung understatement tanpa data lengkap dan tidak mampu mendeteksi salah saji material dalam pengungkapan.

No.	Author & Year	Title	Journal	Result
		Laporan Keuangan		Hubungan positif antara variabel baik model dengan <i>Fraud</i> menunjukkan adanya peningkatan nilai M Beneish dan F-Score selama periode <i>Fraud</i> . Keterbatasan studi: pengujian di negara-negara dengan IFRS yang tidak diketahui, pengambilan sampel yang ketat, pengujian empiris yang direkomendasikan di negara-negara IFRS, sampel tambahan, dan pengujian bersamaan dengan metode non-finansial seperti text mining
7	Patmawati, P., Rahmawati, M., Hidayat, M. and Sitepu, C.D.S., 2022.	Determinan Deteksi Financial Statement <i>Fraud</i> .	S4: Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(4)	Pada model <i>Beneish m-score</i> , hanya GMI dan AQI yang berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement <i>Fraud</i> , sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Pada model F-Score hanya Ch CS yang mempunyai pengaruh signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak. Pada Altman Z-Score, Z-Score1 dan Z-Score3 signifikan terhadap Financial Statement <i>Fraud</i> , sedangkan Z-Score2 dan Z-Score5 tidak. Keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya pada sektor perbankan dan rentang waktu yang singkat, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan seluruh perusahaan di BEI dengan rentang waktu minimal 5 tahun.
8	Widowati, A.I. and Oktoriza, L.A., 2021.	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	S6: SOLUSI, 19(1)	Beberapa indikator yang menentukan perusahaan sebagai indikasi memaksimalkan laba, misalnya Asets Quality Index (AQI) dimana 61 perusahaan sampel tergolong indikasi memaksimalkan laba, menunjukkan adanya potensi peningkatan pengendalian biaya. Kecurangan laporan keuangan dapat merugikan investor dan kreditor dengan meningkatkan risiko rendahnya hasil investasi dan risiko gagal bayar. Perusahaan non-indikasi

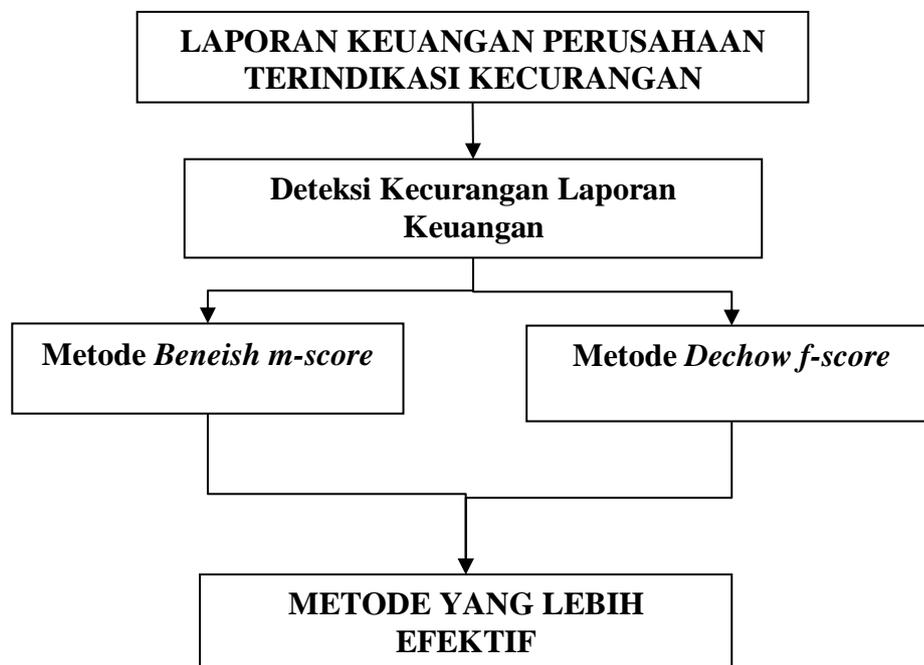
No.	Author & Year	Title	Journal	Result
				memaksimalkan laba mencerminkan komitmen terhadap transparansi dan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Perusahaan abu-abu, meski tidak memenuhi kriteria indikasi memaksimalkan laba atau non-indikasi memaksimalkan laba, namun menunjukkan potensi risiko manipulasi yang perlu diwaspadai investor dan kreditor.
9	Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z.M. and Khairuddin, K.S., 2014.	Detecting <i>Fraudulent</i> Financial Reporting through Financial Statement Analysis	Q2: Journal of Advanced Management Science, 2(1)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa rasio keuangan seperti total hutang terhadap total aset, dan piutang terhadap pendapatan ditemukan menjadi prediktor yang signifikan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat membantu dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti terbatasnya jumlah sampel dan terbatasnya sumber informasi yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana rasio keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Sumber: Berbagai Artikel Jurnal Penelitian, 2024

2.7 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting dan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang terbaik. Namun, tidak jarang laporan keuangan bersih dari kecurangan. Perusahaan melakukan *fraud* agar dapat menutupi kesalahan dan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan supaya citra perusahaan

tetap baik dan tidak dikatakan gagal dalam mengelola perusahaan. Jika *fraud* ini dilakukan akan merugikan para pengguna laporan keuangan karena hal tersebut akan memengaruhi keputusan yang mereka buat. Untuk itu diperlukan alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua metode pendeteksian kecurangan laporan keuangan yaitu metode *Beneish m-score* dan metode *Dechow f-score*. Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka didapat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 6. Kerangka Pemikiran
Sumber: Modifikasi Peneliti, 2024.

2.8 Pengembangan Hipotesis

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan membawa banyak kerugian yang dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti

pemilik, investor, kreditor, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan penting untuk dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisir tindak kecurangan laporan keuangan serta dapat mendeteksi sejak dini adanya aktivitas kecurangan sebelum menjadi kasus besar yang dapat merugikan negara. Beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi FFR adalah metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score*.

Menurut penelitian Hugo, (2019) *Beneish m-score* terbukti efektif mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahmina & Naima, (2016) yang membuktikan *Beneish m-score* dapat membantu Manajer keuangan menemukan indikasi manipulasi dan menemukan potensi penipuan. Serta beberapa penelitian lain menggunakan model *Beneish m-score* menunjukkan efektivitas dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan (Tarjo & Herawati, 2017; Widowati & Oktoriza, 2021; Omar et al., 2014; Özcan, 2018).

Pendekatan lain yang populer dan terbukti secara empiris mampu memprediksi *fraudulent Financial Reporting* adalah *Dechow f-score*. Metode ini dapat membantu mendeteksi perubahan yang mencurigakan dalam posisi keuangan yang mungkin diakibatkan oleh konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa konflik kepentingan ini dapat memotivasi manajer untuk terlibat dalam tindakan *fraud*, seperti memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan insentif yang lebih besar. Pada penelitian Ratmono et al., (2020) analisis *Dechow (F-Score)* dan *Beneish (M-Score)* berhasil menunjukkan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2012-2016. Penelitian Husnurrosyidah & Fatihah. (2022) juga mendapati teknik F-Score mampu memprediksi 34% kecurangan yang terjadi pada emiten di JII antara tahun 2017 hingga 2021.

Dechow f-score diklaim lebih komprehensif karena didasarkan pada pemeriksaan terhadap seluruh data *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)*

yang dikeluarkan oleh SEC antara tahun 1982 dan 2005. Senada dengan SEC, Penelitian Aghghaleh et al. (2016), mendapati *Model Beneish dan Dechow* memiliki rata-rata akurasi sebesar 73,17% dan 76,22% dalam meramalkan organisasi *Fraud* dan *Non Fraud*. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan *Dechow f-score* mengalahkan *M-score Beneish* dalam memperkirakan kejadian penipuan secara akurat, dengan skor 73,17% dibandingkan dengan 69,51% untuk M-Score. Hal serupa didapati Hugo, (2019) dimana model *Dechow f-score* memiliki tingkat akurasi sebesar 95% dalam mendeteksi perusahaan yang tergolong *fraud* dan tidak *Fraud*, lebih baik daripada *Beneish m-score* yang hanya memiliki tingkat akurasi sebesar 86%. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H = *Dechow f-score* lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan *Beneish m-score*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu, sekaligus untuk menjawab pertanyaan terkait sesuatu pada saat berlangsungnya proses riset (Supriadi, 2020).

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan, sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dengan melalui media perantara. Sumber data tersebut diperoleh dengan cara mendownload dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau website perusahaan bersangkutan yang menjadi sampel penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang di dalamnya terdapat subjek dan objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sudjana, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang terkena sanksi terkait kecurangan laporan keuangan pada tahun 2000 sampai dengan 2024. Penerapan sanksi tersebut terinformasi dari situs bursa efek indonesia dan beberapa media massa elektronik ternama nasional. Berdasarkan hasil observasi penulis didapat sejumlah Perusahaan menjadi populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1. Perusahaan Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Tahun Penerapan Sanksi
1	PT Hanson International Tbk	2016
2	PT Garuda Indonesia Tbk	2018
3	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2017
4	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	2010
5	PT KAI (Persero)	2005
6	PT Kimia Farma Tbk	2001
7	PT Asuransi Jiwasraya	2006
8	PT Indofarma Tbk	2001
9	PT Envy Technologies Indonesia Tbk	2019
10	PT Bank KB Bukopin Tbk	2018
11	PT Waskita Karya	2004

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Dikarenakan setiap perusahaan mempunyai tahun sanksi yang berbeda maka setiap Perusahaan yang menjadi sampel mempunyai 3 tahun penelitian dengan tahun sanksi penelitian menjadi tahun yang terbaru bagi sampel penelitian, dicontohkan sebagai berikut: Perusahaan PT Hanson International Tbk menjadi sampel, dan karena perusahaan tersebut terkena sanksi pada tahun 2016, maka mempunyai periode penelitian 2014, 2015 dan 2016.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sudjana, (2016) sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang telah dipilih dari prosedur tertentu sehingga dapat menjadi wakil populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel (teknik *sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* (kriteria yang dikehendaki). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang memiliki riwayat kecurangan dibuktikan terkena sanksi terkait kecurangan laporan keuangan dari OJK ataupun Lembaga terkait.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan yang datanya mendukung serta didapatkan penulis.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menganalisis tentang Metode *Beneish m-score* dan *Dechow f-score* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode penelitian dan analisis yang dirancang berdasarkan masing-masing variabel agar menghasilkan hasil yang akurat.

3.3.1 Metode *Beneish m-score*

Beneish m-score menggunakan rasio keuangan dalam proses penghitungannya untuk mendeteksi kondisi keuangan. Model ini menggunakan probabilitas untuk menemukan kecurangan laporan keuangan, namun memiliki keterbatasan, yaitu kemampuan untuk memprediksi keadaan keuangan tidak 100% akurat. Perusahaan dengan skor *m-score* tinggi dianggap memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah tahapan penghitungan dari metode *Beneish m-score*:

1) Days Sales in Receivables Index (DSRI)

Rasio ini mengukur apakah perusahaan memperlambat pengakuan pendapatan dengan memperpanjang periode penagihan tagihan. Nilai yang tinggi dapat menunjukkan tindakan curang. *Days Sales in Receivables Index* dirumuskan sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{\text{Net Receivable}_t / \text{Sale}_t}{\text{Net Receivable}_{t-1} / \text{Sale}_{t-1}}$$

2) Gross Margin Index (GMI)

Indeks GMI adalah Rasio yang mengukur tingkat profitabilitas, dengan melihat perbandingan perubahan margin bruto pada setiap tahunnya. Nilai yang rendah dapat menjadi indikasi adanya manipulasi laporan. *Gross Margin Index* dirumuskan sebagai berikut:

$$GMI = \frac{(\text{Sale}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sale}_{t-1}}{\text{Sale}_t - \text{COGS}_t / \text{Sale}_t}$$

3) **Assets Quality Index (AQI)**

AQI merupakan indeks yang memperlihatkan perbandingan aset tidak lancar yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Rasio ini menilai kualitas aset perusahaan dan apakah ada penurunan yang tidak wajar dalam kualitas aset. Penurunan yang signifikan dapat menunjukkan tindakan curang. *Asset Quality Index* dirumuskan dengan:

$$AQI = \frac{1 - (\text{Current Aset} + \text{PPE}) / \text{Total Aset}_t}{1 - (\text{Current Aset}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}) / \text{Total Aset}_{t-1}}$$

4) **Sales Growth Index (SGI)**

Rasio *Sales Growth index* ini merupakan rasio pertumbuhan penjualan dibandingkan penjualan tahun sebelumnya, dirumuskan dengan:

$$SGI = \frac{\text{Sale}_t}{\text{Sale}_{t-1}}$$

5) **Depreciation Index (DEPI)**

Rasio DEPI mengukur apakah perusahaan memperpanjang masa manfaat aset atau memperlambat pengakuan penyusutan. Nilai yang tinggi dapat menunjukkan tindakan curang. Jika indeks yang dihasilkan >1 maka dapat diartikan adanya kemungkinan overstatement pada laba. Depreciation Index dapat dirumuskan dengan:

$$DEPI = \frac{[\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{PPE}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1})]}{[\text{Depreciation}_t / (\text{PPE}_t + \text{Depreciation}_t)]}$$

6) **Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)**

Rasio *Sales, General and Administrative Expenses index* ini mengevaluasi pertumbuhan biaya penjualan, umum, dan administratif dan apakah ada pertumbuhan yang tidak wajar yang tinggi dalam biaya-biaya ini. Apabila nilai SGAI <1 maka dapat diartikan terjadinya penurunan beba operasional atau kenaikan penjualan, begitu pula sebaliknya. *Sales, General and Administrative Expenses Index* dapat dirumuskan dengan:

$$SGAI = \frac{\text{SGAt} / \text{Sale}_t}{\text{SGAt-1} / \text{Sale}_{t-1}}$$

7) *Leverage Index (LVGI)*

LVGI merupakan rasio untuk menilai besarnya *leverage* (hutang) perusahaan dan apakah ada perubahan yang tidak wajar dalam *leverage*. LVGI dengan nilai >1 artinya telah terjadinya peningkatan komposisi hutang atas aset, yang memungkinkan terjadinya overstatement laba dikarenakan perusahaan harus memenuhi kewajiban untuk melunasi hutangnya. *Leverage Index* dirumuskan:

$$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilities + Total\ Long\ Term\ Debt)/Total\ Assets]}{[(Current\ Liabilities - 1 + Total\ Long\ Term\ Debt - 1)/Total\ Assets - 1]}$$

8) *Total Accrual To Total Aset (TATA)*

Rasio Total Accrual to total Aset ini mengukur akumulasi akuntansi (accruals) dalam hubungannya dengan total aset. Akumulasi akuntansi yang tinggi dapat diartikan porsi kas pada laba yang dihasilkan rendah sehingga adanya indikasi telah terjadi overstatement pada laba atau indikasi tindakan curang. *Total Accrual to Total Aset* dirumuskan dengan:

$$TATA = \frac{Income\ from\ Operating - Cash\ Flow\ from\ Operating}{Total\ Assets}$$

Total accruals to total assets (TATA) merupakan indeks beneish yang digunakan untuk mengukur rasio perubahan akun modal kerja selain kas setelah dikurangi dengan depresiasi. TATA ini melibatkan bagian akrual perusahaan. Bagian akrual perlu dimasukkan di dalam rasio perhitungan karena bagian akrual memiliki peluang yang besar untuk direkayasa.

9) *Menghitung Beneish m-score*

Model *beneish m-score* mengukur kecenderungan terjadinya *fraud* dengan menggunakan data dua periode. Rumus untuk perhitungan model *beneish m-score* adalah sebagai berikut:

$$M = -4.840 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 0,327LVGI + 4,679TATA$$

Dimana :

DSRI : *Days Sales in Receivables Index*

GMI : Gross Margin Index

DEPI : Depreciation Index

SGI : Sales Growth Index

LVGI : Leverage Index

TATA : Total Accruals to Total Assets

AQI : Aset Quality Index

SGAI : Sales, General and Administrative Expenses Index

Besarnya nilai indeks rasio yang terkandung dalam *Beneish Rasio Index* kemudian dikategorikan dengan indeks parameter rasio yang bersumber dari Beneish (1999) dalam Hadi et al., (2020) sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Nilai Indeks Parameter Rasio *Beneish*

No	Rasio	Indeks Parameter		
		Indikasi Tidak memaksimalkan laba	Grey Company	Indikasi memaksimalkan laba
1	DSRI	$\leq 1,031$	$1,031 < \text{index} < 1,465$	$\geq 1,465$
2	GMI	$\leq 1,014$	$1,014 < \text{index} < 1,193$	$\geq 1,193$
3	AQI	$\leq 1,039$	$1,039 < \text{index} < 1,254$	$\geq 1,254$
4	SGI	$\leq 1,134$	$1,134 < \text{index} < 1,607$	$\geq 1,607$
5	DEPI	$\leq 1,001$	$1,001 < \text{index} < 1,077$	$\geq 1,077$
6	SGAI	$\leq 1,041$	$1,041 < \text{index} < 1,054$	$\geq 1,054$
7	LVGI	$\leq 1,037$	$1,037 < \text{index} < 1,111$	$\geq 1,111$
8	TATA	$\leq 0,018$	$0,018 < \text{index} < 0,031$	$\geq 0,031$

Sumber: (Hadi et al., 2020)

Beneish m-score merupakan model matematika yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Metode ini memformulasikan gabungan dari rasio keuangan menggunakan data keuangan dari tahun yang terindikasi direkayasa (tahun t) ke tahun sebelumnya (t-1). Peningkatan yang terjadi secara signifikan pada pendapatan dan penurunan yang

signifikan pada beban antar periode akuntansi dinilai sebagai suatu indikasi perusahaan melakukan rekayasa dalam laporan keuangan dengan cara memaksimalkan laba.

Apabila m-score yang dihasilkan memiliki nilai lebih besar dari -2,22 maka dapat diartikan bahwa perusahaan menunjukkan adanya indikasi manipulasi pada keuangan. Namun apabila m-score yang diperoleh lebih rendah dari -2,22 ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan tidak ada indikasi terjadi kecurangan didalamnya (Tarjo & Herawati, 2017).

3.3.2 *Dechow f-score*

Metode ini menghitung lima jenis rasio dari variable kualitas akrual dan kinerja keuangan. Lima rasio tersebut adalah: *RSST Accrual* yang mewakili kualitas akrual dan *Change in Receivables*, *Change in Inventory*, *Change in Cash Sales*, serta *Change in ROA* yang mewakili kinerja keuangan. Berikut adalah tahapan serta cara penghitungan rasio pada metode *f-score*:

1) Menghitung kualitas akrual

RSST akrual dihitung dari perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk hutang jangka pendek) dan penyusutan, juga memperhitungkan perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*, dirumuskan sebagai berikut:

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{ATS}$$

Keterangan:

WC : *Working Capital*

NCO : *Non current operating accrual*

FIN : *Financial Accrual*

ATS : *Average Total Asets*

2) Menghitung kinerja keuangan

Hasil kinerja keuangan suatu laporan keuangan dinilai dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan menurut penelitian (Skousen et al., 2009), model perhitungannya adalah:

Financial performance = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings.

Keterangan:

- ***Change in Receivable (ΔREC)*** atau Perubahan Piutang, perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi dapat mengidentifikasi terjadinya manipulasi, karena hal ini menunjukkan indikasi terjadinya *fraud*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Change in receivable} = \Delta \text{Receivable} / \text{Average Total Asets}$$

- ***Change in Inventory (ΔINV)*** atau Perubahan Persediaan, perubahan besar dalam persediaan perusahaan yang secara drastis dapat mempengaruhi laba kotor. Karena laba kotor merupakan salah satu hal yang dapat menjadi adanya *fraud*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Change in Inventory} = \Delta \text{Inventory} / \text{Average Total Asets}$$

- ***Change in cash sales (ΔCASHSALES)*** atau Perubahan Akun Penjualan Tunai, variabel ini membantu menilai penurunan pada penjualan yang tidak sesuai dengan manajemen akrual yang akan terjadi, dihitung dengan rumus:

$$\text{Change in cash sales} = [(\Delta \text{Sales} / \text{sales} (t) - (\Delta \text{Receivable} / \text{receivable} (t))]$$

- ***Change in earnings (ΔEARNINGS)*** atau Perubahan Akun pendapatan, variabel ini membantu menilai kenaikan atau penurunan pada pendapatan yang tidak sesuai dengan manajemen akrual yang akan terjadi, dihitung dengan rumus:

$$\text{Change in earnings} = [(Earnings (t) / \text{Average Total Assets (t)}) - (Earnings (t-1) / \text{Average total Assets (t-1)})]$$

3) Menghitung *F-Score*

RSST akrual dihitung dari perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk hutang jangka pendek) dan penyusutan, juga memperhitungkan perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*, dirumuskan sebagai berikut: Komponen perubahan *F-Score* mencakup dua elemen yang muncul dalam laporan keuangan, yaitu kualitas akrual yang ditunjukkan oleh *RSST Accruals*, dan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh *Change in Receivables*, *Change in Inventory*, *Change in Cash Sales*, dan *Change in ROA*. *Dechow f-score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Pardosi et al., 2015).

Rumus untuk perhitungan *Dechow f-score* adalah sebagai berikut:

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Patokan nilai *F-Score* dalam mengukur tingkat risiko *fraud* adalah (Wicaksono & Suryandari, 2021):

- *F-Score* > 2,45 menunjukkan risiko yang tinggi (*high risk*)
- *F-Score* > 1,85 menunjukkan risiko substansial (*substantial risk*)
- *F-Score* > 1 menunjukkan risiko di atas normal (*above normal risk*)
- *F-Score* < 1 menunjukkan risiko rendah atau normal (*normal or low risk*)

Nilai *F-score* sebesar 1 atau lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki salah saji material yang mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

3.4 Teknis Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang telah ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan apa yang telah diperoleh pada

sampel penelitian. Teknik deskriptif pada penelitian ini bermaksud untuk menginterpretasikan nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

3.4.2 Akurasi Rate

Tingkat akurasi keseluruhan adalah persentase klasifikasi yang benar untuk nilai keseluruhan. Tingkat akurasi digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan model. Tingkat akurasi dapat dipisahkan menjadi dua yaitu tingkat akurasi yang baik dalam memprediksi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat akurasi dari masing-masing model digunakan rumus:

Tingkat akurasi = Jumlah prediksi benar / jumlah sampel x 100%

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua metode pendeteksian kecurangan laporan keuangan yaitu metode *Beneish m-score* dan metode *Dechow f-score*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang terkena sanksi terkait kecurangan laporan keuangan dari tahun 2000 sampai dengan 2024. Penerapan sanksi tersebut terinformasi dari situs bursa efek indonesia dan beberapa media massa elektronik ternama nasional. Total keseluruhan perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 7 perusahaan dengan observasi penelitian selama 3 tahun, jadi jumlah observasi penelitian sebanyak 21 observasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil perhitungan persentase akurasi rate dengan metode *Dechow f-score* sebesar 33,3% lebih rendah dari persentase akurasi rate dengan metode *Beneish m-score* 61,9%, dengan hasil ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan “*Dechow f-score* lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan *Beneish m-score*” tidak didukung.

5.2 Keterbatasan penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: Penelitian ini hanya menggunakan 7 perusahaan sebagai sampel dengan data penelitian selama tiga tahun yaitu pada tahun buku perusahaan terkena sanksi kecurangan laporan keuangan dan dua tahun sebelumnya, sehingga data yang ada pada penelitian ini tidak cukup luas.

5.3 Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Praktik Audit

Dengan memahami dan mengaplikasikan *M-Score* dan *F-Score*, auditor dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi area yang berisiko tinggi terhadap manipulasi laporan keuangan. sehingga bisa meningkatkan kualitas audit dan memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada para pemangku kepentingan. agar perusahaan menyajikan laporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

2. Bagi Regulator dan Pengawas Pasar

Regulator dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan penipuan dan memprioritaskan pengawasan atau investigasi terhadap entitas tersebut.

3. Bagi Investor dan Analisis Keuangan

Dapat menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi perusahaan dengan risiko manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasi dan berisiko lebih rendah. Serta mengembangkan kemampuan investor dalam menilai risiko finansial yang sebenarnya dari perusahaan, berdasarkan data yang lebih objektif dan analitis.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat serta keterbatasan penelitian yang ada, sarannya adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih periode tahun pengamatan yang lebih panjang, serta memperluas sampel penelitian dengan tujuan supaya hasil yang nantinya diperoleh akan lebih akurat sehingga dapat menggambarkan fenomena *fraudulent financial reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Ali, C. Ben. (2020). Agency theory and fraud. In *Corporate Fraud Exposed: A Comprehensive and Holistic Approach* (pp. 149–167). Emerald Publishing Limited.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance* (Edisi Keli). Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2021). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/Wp-Content/Uploads/2021/02/Survei-Fraud-Indonesia-2019.Pdf>.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2022). A Report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners. *Occupational Fraud 2022*.
- Bhavani, G., & Amponsah, C. T. (2017). M-Score and Z-Score for Detection of Accounting Fraud. *Accountancy Business and the Public Interest*, July 2017.
- Cinintya, C., Gamayuni, R. R., & Dharma, F. (2022). Transparansi, Hasil Audit Laporan Keuangan dan Korupsi pada Pemerintah Provinsi di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(9), 2721–2735.
- CNBC Indonesia. (2021). Deretan skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson! Keuangan.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements*. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (2018). *Linked references are available on JSTOR for this article: Agency Theory: An Assessment and Review*. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Eka Christy, Y., & Sugama Stephanus, D. (2018). Pendeteksian Kecurangan

Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16. www.finance.detik.com,

Fitra, M. A., Gamayuni, R. R., & Evana, E. (2023). *Development of the Determinants of Fraud in the Government Sector in Indonesia*. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(2 February 2023), 580–588. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i2-04>,

Hadi, A. N., Diana, N., & Junaidi, J. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(03).

Handayani, N. (2022). Determinasi Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia.

Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>

Husnurrosyidah, H., & Fatihah, I. (2022). Fraud Detecting Using Beneish M-Score and F-Score: Which is More Effective? *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 137. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v10i1.15351>

IAPI. (2014). *SA 240.pdf* (p. 41). [http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 200/SA 240.pdf](http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%200/SA%20240.pdf)

Irfan, A. (2012). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*, 12(2).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Also published in *Foundations of Organizational Strategy*. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Kaab Omeir, A., Vasiliauskaite, D., & Soleimanizadeh, E. (2023). *Detection Of Financial Statements Fraud Using Beneish And Dechow Models*. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3 Special Issue). <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3siart15>

Kasmir, D. (2018). Analisis laporan keuangan (Cetakan 11). Rajawali Pers.

Kukreja, G., Gupta, S. M., Sarea, A. M., & Kumaraswamy, S. (2020). Beneish M-score and Altman Z-score as a catalyst for corporate fraud detection. *Journal*

of Investment Compliance, 21(4), 231–241. <https://doi.org/10.1108/joic-09-2020-0022>

- Lumadi, K. A., & Rusgowanto, F. H. (2023). The Effects of Beneish's M-Score Model and Financial Ratio Analysis on Fraudulent Financial Statement Indications. *E3S Web of Conferences*, 388. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338801015>
- Nadia, N. A., Gamayuni, R. R., & Dharma, F. (2023). The Effect Of The Implementation Of Good School Governance (GSG), The Quality Of Human Resources And The Internal Control System On Fraud Prevention In The Management Of School Operational Assistance Funds (BOS). *ICEBE 2023: Proceedings of the 6th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2023, 13-14 September 2023*, 416.
- Nugraha Putra, A. D. A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p05>
- Nugroho, A. S. (2022). Factors That Influence Financial Statement Fraud Using The Fraud Diamond Model. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.44535>
- Omar, N., Koya, R. K., Sanusi, Z. M., & Shafie, N. A. (2014). Financial statement fraud: A case examination using Beneish Model and ratio analysis. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 5(2), 184.
- Özcan, A. (2018). *The use of Beneish model in forensic accounting: evidence from Turkey*. *Journal of Applied Economics and Business Research*, 8(1), 57–67.
- Pardosi, R. W., Lindrianasari, & Susilowati, R. Y. N. (2015). Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 20(1), 71.
- Patmawati, P., Rahmawati, M., Hidayat, M., & Damar Sagara Sitepu, C. (2022). Determinan Deteksi Financial Statement Fraud. *Owner*, 6(4), 3625–3638. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1210>
- Penyajian Laporan Keuangan tentang Prakarsa Pengungkapan, (2015).
- Prasastie, A., & Gamayuni, R. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI

- Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(1), 19.
- Prischayani, A. P. (2019). *Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Fraud Pentagon Theory*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). *Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia*. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Raval, V., & Raval, V. (2020). *Self-regarding disposition as a fraud risk-factor and its relationship with narcissism*. *International Journal of Business & Applied Sciences*, 9(3).
- Santosa, S., & Ginting, J. (2019). Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia). *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 75–84.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud auditing and forensic accounting* (Vol. 11). John Wiley & Sons.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. *Emerald Group Publishing Limited*, 1(1), 53–81.
- Sudjana, N. (2016). *Metode Statistika*. PT. Tarsido.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. ed. pertama. Deepublish.
- Tahmina, A., & Naima, J. (2016). *Detection and analysis of probable earnings manipulation by firms in a developing country*. *Asian Journal of Business and Accounting*, 9(1), 59–82.
- Tarjo, T., & Herawati, N. (2017). *The Comparison of Two Data Mining Method to Detect Financial Fraud in Indonesia*. *GATR Accounting and Finance Review*, 2(1), 01–08. [https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.1\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.1(1))

- The Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW). (2020). *Fraudulent financial reporting: fresh thinking*. <https://www.icaew.com/-/Media/Corporate/Files/Technical/Audit-and-Assurance/the-Future-of-Audit/Fraudulent-Financial-Reporting-Fresh-Thinking.Ashx#:~:Text=Fraudulent%20financial%20reporting%20is%20the,Acceptable%20financial%20reporting%2C%20and%20fraud.https://doi.org/10.46692/9781447353805.021>
- Vousinas, G. L. (2019). *Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model*. *Journal of Financial Crime*, 26(1). <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wells, J. T. (2018). *International Fraud Handbook*. John Wiley & Sons.
- Weygandt, J., Kieso, D., Kimmel, P., & Trenholm, B. (2019). *Accounting Principles, Volume 2*.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). *The analysis of fraudulent financial reports through Fraud Hexagon on public mining companies*. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Solusi*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2994>